

**PROBLEMATIKA ANAK DALAM PENERIMAAN TERHADAP  
KEHADIRAN AYAH TIRI DI DESA TALI AIR PERMAI  
KECAMATAN NIBUNG HANGUS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**RAFIKA FITRI SARI**

**NIM : 0102172074**

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

**PROBLEMATIKA ANAK DALAM PENERIMAAN TERHADAP  
KEHADIRAN AYAH TIRI DI DESA TALI AIR PERMAI  
KECAMATAN NIBUNG HANGUS**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

**RAFIKA FITRI SARI**

**NIM : 0102172074**

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I



Dr. Nurhanifah, MA.  
NIP : 19750722 200604 2 001

Pembimbing II



Maulana Andi Surya Lc, MA  
NIP : 19750325 200801 1 014

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2021**

Nomor : Istimewa Medan, 17 September 2021  
Lampiran : - Kepada Yth.  
Hal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan  
An. Rafika Fitri Sari Komunikasi Universitas Islam  
Negeri Sumatra Utara  
Di-  
Medan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb,*

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran sepenuhnya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Rafika Fitri Sari, NIM. 0102172074 yang berjudul : Problematika Anak Dalam Penerimaan Terhadap Kehadiran Ayah Tiri Di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangu, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wasalamalamua'laikum Wr.Wb*

Pembimbing I



Dr. Nurhanifah, MA  
NIP. 19750722 200604 2 001

Pembimbing II



Maulana Andi Surya Lc, MA  
NIP. 19750325 200801 1 014

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rafika Fitri Sari

NIM : 0102172074

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Problematika Anak Dalam Penerimaan Terhadap Kehadiran Ayah Tiri Di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 17 September 2021

Yang Membuat Pernyataan



Rafika Fitri Sari

NIM. 0102172074



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
MEDAN

Jl. Willièm Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683-6622925  
Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Problematika Anak Dalam Penerimaan Terhadap Kehadiran Ayah Tiri Di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus, An. Rafika Fitri Sari telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 01 Oktober 2021, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Ujian Munaqasyah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Zainun, MA  
NIP. 19700615 199803 1 007

Dr. Nurhanifah, MA  
NIP. 19750722 200604 2 001

Anggota Penguji

1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003
2. Dr. Ziahuhaq, MA  
NIP. 19821101 201101 1 004
3. Dr. Nurhanifah, MA  
NIP. 19750722 200604 2 001
4. Maulana Andi Surya, Lc, MA  
NIP. 19750325 200801 1 014

1.

2.

3.

4.

Mengetahui

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUMATERA UTARA



Prof. Dr. Muhammad Muddín, M.Ed  
NIP. 19620411 198902 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
MEDAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683-6622925  
Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

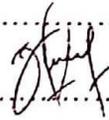
**SURAT PENANDATANGANAN PENJILIDAN SKRIPSI**

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi an. Saudara :

Nama : Rafika Fitri Sari  
NIM : 0102172074  
Judul : "Problematika Anak Dalam Penerimaan Terhadap Kehadiran Ayah Tiri Di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus,"

Anggota Penguji

1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003
2. Dr. Ziahulhaq, MA  
NIP. 19821101 201101 1 004
3. Dr. Nurhanifah, MA  
NIP. 19750722 200604 2 001
4. Maulana Andi Surya, Lc, MA  
NIP. 19750325 200801 1 014

1.   
2.   
3.   
4. 

Dengan ini dinyatakan dapat ditandatangani Dosen Penguji dan dijilid.

Medan, 29 Oktober 2021  
An. Dekan  
Ketua Jurusan BPI



Dr. Zainun, MA  
NIP. 19700615 199803 1 007

**Rafika Fitri Sari.** Problematikan Anak Dalam Penerimaan Terhadap Kehadiran Ayah Tiri Di Desa Tali Air permai Kecamatan Nibung H Angus (2021)

Skripsi, Medan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan, 2021.

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang dialami anak terhadap kehadiran ayah tiri dan solusi dari masalah-masalah yang dialami anak terhadap kehadiran ayah tiri serta kehidupan keluarga yang memiliki ayah tiri di masyarakat Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung H Angus.

Jenis pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari lapangan maupun catatan dari sumber yang terkait dengan penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa faktor yang menyebabkan anak sulit menerima kehadiran ayah tiri sehingga terjadinya masalah pada awal kehadiran ayah tirinya salah satunya ialah seberapa baik anak itu mengenal ayah tirinya sebelum berperan sebagai orang tua tiri sehingga hubungan anak dan ayah tiri berjalan dengan baik. Dalam sebuah penerimaan anak terhadap ayah tiri, arahan atau penjelasan dari orang tua dan keluarga, waktu dan sikap yang baik dapat berperan penting dalam penerimaan, yang dapat membuat sebuah penolakan bisa menjadi sebuah penerimaan yang baik pada individu.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kehadirat Allah Yang Maha Esa. Atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya penulis diberi kemudahan dalam penyusunan skripsi. Shalawat serta salam atas junjungan nabi besar Muhammad Saw yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-Nya dan cahaya penerang bagi umatnya. Penulis menyusun skripsi dengan judul **“Problematika Anak Dalam Penerimaan Terhadap Kehadiran Ayah Tiri Di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus”** untuk memberikan pengetahuan dan pandangan tentang problematika dalam penerimaan diri bagi anak terhadap kehadiran ayah tiri yang kemudian dapat diterapkan dalam proses pembentukan keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat yang ditempuh oleh mahasiswa/i dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama kepada ayah saya Saibun, ibu saya Khairani Tanjung, serta adik-adik saya Muhammad Riski Halomoan dan Tondi Pranata atas segala doa, bantuan dan dukungannya selama ini dan menjadi keluarga terbaik bagi penulis.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, selaku Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Hasan Asari, MA selaku Wakil Rektor I UIN Sumatera Utara, Ibu Dr. Hasnah Nasution, MA selaku Wakil Rektor II UIN Sumatera Utara, dan Bapak Dr. Nispul Khoiri, M.Ag selaku Wakil Rektor III UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Lahmuddin, M.Ed selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Rubino, MA selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Dr. Zainun, MA selaku ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan Ibu Dr. Nurhanifah, MA selaku sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Dr. Nurhanifah, MA dan Bapak Maulana Andi Surya Lc, MA selaku Dosen Pembimbing I dan II yang senantiasa memberikan ilmu serta memberi arahan, bimbingan dan saran dalam proses penyelesaian proposal hingga menjadi skripsi seperti sekarang ini.
5. Ibu/Bapak staf pengajar dan pegawai di Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis.
6. Bapak Rofii selaku Kepala Desa Tali Air Permai yang telah senantiasa memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Keluarga Besar Bpi-B Stambuk 2017 yang selalu mengarahkan, serta menjadi teman yang baik dalam berjuang menuntut ilmu di UIN Sumatera Utara.

8. Keluarga Rumah Wanita Tangguh kakak Erna Siregar, kakak Nurfadilla, kakak Khairani, kakak Silvia Aziz, kakak Nadya Malau yang selalu memberikan arahan, bercanda bersama, dan perhatian yang sangat luar biasa. Terkhusus kakanda Jumiah selalu menjadi tempat curhat dan selalu menasehati penulis untuk menjadi lebih baik.
9. Keluarga Jalan Rakyat yang senantiasa mengirim doa serta dukungan semangat kepada penulis terkhusus opung Zulkifli Tanjung dan nenek Asmislah yang sudah menjadi keluarga penulis di Medan.
10. Keluarga Besar IPMBB UINSU yang selalu mengingatkan penulis pada kampung halaman, senantiasa memberi tau arti abdi cinta pada negeri, selalu memberi semangat, perjuangan dan pengorbanan belajar di perantauan.
11. Sahabat terbaik penulis yang selalu memberikan dukungan jarak jauh kepada Anisyah, Leni, Dona Elviona, kakak Maya, dan Zaitun.
12. Sahabat seperjuangan penulis selama menuntut ilmu di UIN Sumatera Utara yaitu Salmi Maya Putri, Yunar Lisna Lahagu, Cindy Dwi Juliastuti, Ajeng Putri Ramadhani S, Rahyu, Nurlayla Mastura, Khaira Fadhillah, dan M. Suhandri Syuhada, selaku sahabat terbaik yang senantiasa menjadi teman berjuang selama mengarungi masa perkuliahan dan selalu memberi dukungan, semangat dan pengingat kepada penulis.
13. Kepada Ibu-ibu dan Adik-adik informan yang bersedia di wawancarai sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.
14. Yang terakhir terima kasih kepada diri sendiri yang sudah berhasil bertahan untuk terus bangkit, terpuruk, kemudian bangkit kembali. Melanjutkan perjuangan

sehingga sampai di titik sudah bisa menjawab pertanyaan orang-orang “Besok aku sidang”.

Semoga Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan yang telah diberikan dalam limpahan nikmat dan rahmat karunia kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan penulisan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat untuk kepentingan penelitian dan pihak yang membutuhkan.

Medan, 17 September 2021

A handwritten signature in black ink, featuring a circled number '13' followed by the name 'Rafika Fitri Sari' in a cursive script.

Rafika Fitri Sari  
NIM: 0102172074

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Istilah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
 <b>BAB II : KAJIAN TEORITIK</b>	
A. Problematika Anak .....	12
B. Penerimaan Diri Anak .....	22
C. Anak .....	30
D. Ayah Tiri.....	34
E. Penelitian Yang Relevan .....	43
 <b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	48

C. Informan Penelitian .....	49
D. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
 <b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Terhadap Kehadiran Ayah Tiri .....	54
B. Solusi Dari Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Terhadap Kehadiran Ayah Tiri .....	58
C. Kehidupan Keluarga Yang Memiliki Ayah Tiri .....	65
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	69
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
 <b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 : Jumlah Penduduk Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus .... 48

Tabel 4.2 : Batas Wilayah Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus ..... 49

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya keluarga adalah kerangka masyarakat yang paling kecil, dengan demikian sesungguhnya dalam suatu masyarakat terdapat sifat kekeluargaan memang meskipun lebih longgar dari hubungan kekeluargaan dalam suatu keluarga, memang dalam masyarakat dan memang kebangsaan ada nilai-nilai kekeluargaan.<sup>1</sup> Keluarga dapat menjadi suatu perkumpulan sosial yang tidak berkesudahan, ditegaskan dalam suatu perkawinan yang mempengaruhi keturunan dan lingkungan sebagai tolak ukur yang kritis bagi seseorang, dan keluarga merupakan suatu tempat imperatif dimana orang, khususnya anak-anak mendapatkan landasan dalam membentuk kapasitasnya untuk memperoleh menjadi individu yang efektif dalam masyarakat, dari perkumpulan orang-orang ini tercipta suatu keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.<sup>2</sup>

Orang-orang dalam keluarga inti tidak seperti wali dan anak-anak yang memiliki hubungan darah atau organik, tetapi orang-orang dari keluarga inti juga menggabungkan wali dengan anak adopsi atau anak tiri yang dipeluk. Kondisi memiliki anggota keluarga baru memungkinkan keadaan yang khas bagi setiap orang

---

<sup>1</sup>Ahmad Atabik, *Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)*, (Jawa Tengah : STAIN Kudus, 2013), Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4 No. 1, hlm. 166.

<sup>2</sup>Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*, (Yogyakarta : Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017), *InSight*, Vol. 19 No. 2, hlm. 72.

yang menghadapinya, seperti halnya ketika seorang anak memiliki wali baru yang menggantikan salah satu wali alaminya.<sup>3</sup>

Keluarga adalah salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia, yang setiap hari terus menerus berinteraksi dengan manusia. Setiap manusia tentu membutuhkan keluarga yang serasi dan sempurna, namun pada kenyataannya tidak semua individu keluarga mampu menjalankan perannya dengan baik sehingga menyebabkan kapasitas keluarga tidak berjalan secara ideal, sehingga biasanya dalam beberapa kasus menimbulkan perdebatan yang berujung pada perpisahan dalam keluarga sebagai akibat dari kemalangan hidup kerukunan untuk menjaga keutuhan keluarga. Terpisah bisa menjadi cara bagi wali untuk melanjutkan kehidupan yang mereka butuhkan. Tapi apapun alasannya, perpisahan bisa menjadi peristiwa yang tidak menyenangkan bagi kehidupan seorang anak. Terlepas dari kenyataan bahwa dalam kasus-kasus tertentu, berpisah dianggap sebagai pilihan utama dari pada membiarkan anak itu hidup dalam keluarga dengan kehidupan yang buruk.<sup>4</sup>

Memahami kasus keluarga pecah dapat dilihat dari dua sudut, khususnya karena strukturnya tidak intaglio karena salah satu individu keluarga telah wafat atau telah berpisah, dan wali tidak terpisah tetapi struktur keluarga tidak intaglio karena ayah atau ibu sering tidak ada di rumah, atau tampak tidak ada kasih sayang lagi. Dari

---

<sup>3</sup>Yusuf Indrawan dan Agus Aprianti, *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan*, (Universitas Telkom : Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, 2019), *E-Proceeding of Management*, Vol. 6 No. 2, hlm. 4849.

<sup>4</sup>Silfana Amalia Nasri, Haiyun Nisa dan Karjuniwati, *Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis*, (Universitas Syiah Kuala : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, 2018), *Jurnal Psikologi Unsyiah*, Vol. 1 No. 2, hlm. 102.

keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang menghadapi kedaruratan identitas, sehingga perilaku mereka secara teratur ceroboh.<sup>5</sup>

Ketika kehancuran keluarga disebabkan oleh kematian dan anak-anak menyadari bahwa wali tidak akan pernah kembali, mereka akan meratapi dan mengalihkan kehangatan mereka kepada wali yang masih hidup, percaya untuk mendapatkan kembali penghiburan mereka sebelumnya. Sementara itu, jika terjadi perpisahan karena perceraian, hal itu memberikan pengaruh yang lebih nyata pada anak, karena pergantian waktu untuk berpisah membutuhkan waktu yang lebih lama dan menyusahkan bagi anak, dan pemisahan yang disebabkan oleh perceraian cenderung membuat anak berbeda di mata kelompok sebaya. Jika bagian keluarga terjadi karena perpisahan yang singkat, itu akan berdampak lebih buruk pada hubungan keluarga, karena anggota keluarga dipaksa untuk pindah ke partisi dan kemudian berubah lagi ketika orang-orang bergabung kembali.<sup>6</sup>

Apapun penyebab disorganisasi keluarga, salah satu masalah bagi anak-anak setelah itu adalah bahwa ada pria dan wanita baru dalam kehidupan seorang individu yang lebih sering disebut ayah tiri dan ibu tiri.<sup>7</sup> Bagi pasangan yang menikah lagi, ada dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatifnya. Kadang-kadang suami atau istri bersedia menikah lagi, tetapi dari pihak anak mereka melarangnya atau anak juga senang

---

<sup>5</sup>Sofyan S. Wills, *Konseling Keluarga : Suatu Upaya Membantu Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 66.

<sup>6</sup>Fatihul Mufidatu Z, *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri Di Desa Banjar Sari Kabupaten Tulungagung*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang : Fakultas Psikologi, 2015), Skripsi, hlm. 5.

<sup>7</sup>Liza Farhani, *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri*, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru : Fakultas Psikologi, 2014), *Jurnal Psikoislamika*, Vol. 8 No. 2, hlm. 11.

mengakui jika ayah atau ibunya menikah lagi. Namun yang lebih luar biasa adalah ketika seorang anak mengakui ayah atau ibunya untuk menikah lagi tetapi hatinya tidak bersungguh-sungguh atau menolaknya, anak hanya ingin melihat ayah atau ibunya bahagia untuk menikah lagi sehingga hati dan kenyataan tidak berubah yang memiliki hasil mematikan untuk keduanya. Jika hal seperti itu terjadi, tentu dalam keluarga tidak akan ada interaksi yang baik. Keluarga tidak akan menyenangkan dan tertutup satu sama lain dan suudzon yang mengerikan antara satu sama lain atau bahkan saling membenci di antara keduanya.<sup>8</sup>

Kedudukan ayah baik itu karena keturunan ataupun ikatan akad nikah, tidak ada perbedaan yang sah dalam mengajar dan bekerjasama dengan anak-anaknya, sebagaimana fiman Allah Swt pada Q.S. An-Nisa' : 23.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ  
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ  
مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبَاتِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ  
مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ  
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْتَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَن تَجْمَعُوا  
بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri

<sup>8</sup>Dinda Rizki Novia, *Terapi Rasional Emotif Dalam Menangani Pikiran Negatif Seorang Anak Terhadap Ayah Tirinya Di Yayasan Hotline Surabaya*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya : Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2018), Skripsi, hlm. 5.

yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S. An-Nisa': 23).

Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa seorang laki-laki dilarang mengawini anak istrinya (dari suami lain/anak tiri) jika memenuhi dua syarat baginya, yaitu : anak tiri dalam pengasuhan ayah tirinya, dan ayah tiri telah melakukan hubungan suami istri dengan ibunya. Jika kedua syarat ini digabungkan, maka diharamkan bagi ayah tiri untuk menikahi anak tirinya, karena bisa jadi baginya statusnya adalah mahram.<sup>9</sup>

Status sebagai ayah tiri dan ibu tiri bukanlah hal yang mudah untuk diakui oleh anak-anak. Anak-anak biasanya menghadapi pernikahan kembali oleh wali mereka dengan kecemasan bukannya kegembiraan. Memiliki orang tua tiri juga bukan menjadi dambaan dan pilihan sebagian besar anak, karena di masyarakat ada anggapan orang tua tiri yang kejam dan berperilaku buruk, anak dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan dapat menerima kehadiran orang tua baru dihidupnya.

Penerimaan diri adalah suatu pengakuan terhadap keadaan atau kondisi yang dimiliki seseorang dimana orang tersebut mampu menawar dengan beban mental dan mampu menyesuaikan diri dengan baik sehingga membawa kesuksesan bagi dirinya sendiri. Orang yang bisa mengakui keadaan klaimnya, bisa menghargai dirinya

---

<sup>9</sup>Imam Hafas, *Pandangan Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap Pernikahan Anak Tiri Pada Masyarakat Desa Rombuh Pamekasan*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2010), Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan, Vol. 7 No. 1, hlm. 24.

sendiri, bisa menyadari kekurangan dalam dirinya, dan tahu bagaimana hidup ceria dengan kekurangan yang dimilikinya, serta bisa mengakui bahwa dirinya mempunyai jati diri yang kokoh. Sebaliknya individu yang menghadapi masalah dalam penerimaan diri meremehkan keunikan mereka, dan merasa bahwa diri mereka sia-sia serta tidak memiliki kemampuan apapun.<sup>10</sup> Banyak orang yang bertahan dan tidak sanggup mewujudkan kebahagiaan dalam hidup karena kegagalan mereka untuk berubah, baik itu dengan kehidupan keluarga, sekolah, dan pekerjaan, serta dalam masyarakat secara umum.<sup>11</sup>

Proses penyesuaian diri yang tertuju pada pencapaian keharmonisan antara faktor internal dan eksternal anak sering menimbulkan konflik, tekanan, dan frustrasi, serta berbagai macam perilaku untuk membebaskan diri dari ketegangan yang dialami. Dan salah satu ciri utama yang terpenting dari kepribadian yang sehat mentalnya adalah memiliki kemampuan untuk menciptakan penyesuaian diri secara seimbang, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya agar individu tersebut terhindar dari segala masalah dalam kehidupannya. Diantara persoalan utama yang menjadi penghambat penyesuaian diri yang seimbang adalah hubungan anak dengan teman sebayanya dan orang dewasa terutama orang tua. Tingkat penyesuaian

---

<sup>10</sup>Wa Ode Nursanaa, *Reality Therapy Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Perempuan Dewasa Dengan Masalah Relasional*, (Universitas Muhammadiyah Malang : Direktorat Program Pascasarjana, 2021), Studi Kasus dan Intervensi Psikologi, Vol. 9 No. 1, hlm. 12.

<sup>11</sup>Harbeng Masni, *Problematika Anak Dalam Penyesuaian Diri*, (Universitas Batanghari : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017), Jurnal Ilmiah Dikdaya, hlm. 42.

diri dan pertumbuhan anak sangat tergantung pada sikap orang tua dan suasana psikologi dan sosial dalam keluarga.<sup>12</sup>

Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus, anak yang memiliki ayah tiri pada awalnya menolak sosok ayah baru dihidupnya. Mereka menjadi anak yang keras kepala, mudah tersinggung, menutup diri, tidak jujur dengan perasaan yang dialaminya, dan anak tidak betah berada di rumah selalu berada di rumah nenek maupun di rumah teman sebayanya. Sehingga di dalam keluarga tidak terciptanya kenyamanan dan keharmonisan. Pentingnya penerimaan anak yang memiliki orang tua tiri sangat mempengaruhi kebahagiaan sebuah keluarga, sikap anak yang dapat mengakui orang tua tiri akan sangat berpengaruh terhadap anak dan kerukunan keluarga. Dari isu-isu yang terjadi, peneliti merasa terpuakau dengan melakukan penyelidikan tentang yang berjudul **“Problematika Anak Dalam Penerimaan Terhadap Kehadiran Ayah Tiri Di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Memahami dari permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dianalisis beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut :

1. Orang tua yang menikah lagi tidak bisa mengenalkan dengan baik kepada anak mengenai calon ayah tiri dan tidak melakukan pendekatan kepada anak.
2. Banyaknya anak yang memiliki keluarga tiri tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga terjadinya ketidakharmonisan di dalam suatu keluarga.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 49.

3. Di lingkungan masyarakat telah terbentuk persepsi terhadap sosok orang tua tiri yang kejam dan memiliki perilaku yang tidak baik, hal ini membuat anak semakin enggan untuk membuka diri dan menerima kehadiran ayah tiri.
4. Anak merasa bahwa setelah ibunya menikah lagi maka kasih sayang yang harus ia dapatkan menjadi terbagi.

### **C. Batasan Istilah**

Agar pertanyaan ini lebih terpusat dan ditelaah secara mendalam, beberapa waktu belakangan ini pembahasan pembahasan seputar topik selesai, kita akan mulai dengan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini :

1. Problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti masalah, persoalan. Jadi yang dimaksud dengan problematika ialah adanya kesenjangan antara ekspektasi dengan realita yang terjadi sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.
2. Penerimaan Diri : Memiliki pandangan yang positif tentang diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada dirinya serta terhadap kehidupan yang telah dijalaninya.
3. Anak : Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia pengertian anak secara etimologis ialah manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal tersebut menjelaskan bahwa anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih di dalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak

sudah dimulai sejak anak tersebut berada di dalam kandungan hingga anak tersebut berusia 18 tahun.<sup>13</sup> Peneliti bermaksud meneliti anak yang memiliki rentang usia 10-16 tahun.

4. Ayah Tiri adalah seorang laki-laki yang menikah dengan ibu kandung setelah berpisah dari ayah kandung si anak. Walaupun berstatus sebagai ayah tiri tetapi seorang kepala keluarga memiliki kewajiban memberikan perlindungan terhadap anggota keluarga.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Apa saja masalah-masalah yang dialami anak terhadap kehadiran ayah tiri di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung H Angus ?
2. Bagaimana solusi dari masalah-masalah yang dialami anak terhadap kehadiran ayah tiri di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung H Angus ?
3. Bagaimana kehidupan keluarga yang memiliki ayah tiri di masyarakat Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung H Angus ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui masalah-masalah yang dialami anak terhadap kehadiran ayah tiri di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung H Angus.

---

<sup>13</sup>Afifatun Nisa, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak Di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2019), Skripsi, hlm. 49.

2. Untuk mengetahui solusi dari masalah-masalah yang dialami anak terhadap kehadiran ayah tiri di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus.
3. Untuk mengetahui kehidupan keluarga yang memiliki ayah tiri di masyarakat Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait, baik skolastik maupun masyarakat umum. Ada 2 manfaat pada penelitian ini, yaitu manfaat khusus baik secara hipotetis maupun praktis :

### **1. Secara Teoritis**

Nilai dari pertanyaan ini diharapkan mencakup pemahaman terhadap informasi bagi pembaca sehubungan dengan kasus-kasus rumit dan penerimaan diri anak-anak terhadap kedekatan ayah tiri.

### **2. Secara Praktis**

- a. Untuk anak-anak : pertanyaan ini membuat mereka berbeda untuk dapat mengakui keluarga atau orang tua tiri dalam keluarga mereka dan dapat berpikir dan bersikap secara normal bahwa tidak semua orang tua tiri selalu buruk.
- b. Untuk mahasiswa : munculnya pemikiran ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam hal yang sama untuk anak-anak yang memiliki ayah tiri.
- c. Berdasarkan pertanyaan tersebut, diharapkan masyarakat akan mengurangi penegasan negatif status tiri.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, penulis memisahkannya menjadi lima bagian mendasar yang terdiri dari beberapa sub-sub, yaitu sebagai berikut :

**BAB I** : Penyajian, meliputi dasar masalah, pembuktian pembeda masalah, batasan istilah, perincian masalah, menanyakan tujuan, menyelidiki manfaat, dan menyusun sistematika.

**BAB II** : Premis hipotetis, yang berisi tentang masalah anak, penerimaan diri anak, pemahaman anak, dan pemahaman ayah tiri serta penelitian yang bersangkutan.

**BAB III** : Strategi investigasi, meliputi lokasi dan waktu investigasi, pendekatan dan sortir investigasi, investigasi sumber, sumber informasi, tata cara pengumpulan informasi, teknik pemeriksaan informasi.

**BAB IV** : Munculnya investigasi terkait Masalah dan Pengakuan Anak tentang Kedekatan Ayah Tiri di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus.

**BAB V** : Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penyelidikan berdasarkan apa yang telah digambarkan pada bab-bab sebelumnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Problematika Anak**

##### **1. Pengertian Problematika**

Menurut Referensi Kata Bahasa Indonesia yang besar, problem adalah masalah dan persoalan.<sup>14</sup> Untuk sementara, masalah itu sendiri berdasarkan KBBI adalah sesuatu yang harus diselesaikan. Jadi apa yang dimaksud dengan problematika adalah sesuatu yang perlu diatur karena terdapat disparitas antara hipotesis yang ada dengan kenyataan yang terjadi sehingga pencapaian suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak optimal.

Masalah bisa terjadi dalam lingkup apapun, dimana saja dan kapan saja dan oleh siapa saja. Dari pengertian isu di atas, isu atau masalah tersebut memiliki ciri-ciri imperatif yang paling utama, yaitu :

- a. Negatif : menghancurkan, mencampuri, mempersulit, merusak maksud untuk mewujudkan tujuan.
- b. Berisi beberapa pengaturan elektif sehingga masalah masih harus dipilih dari pengaturan yang mungkin melalui penilaian. Di sisi lain, jika pilihan pengaturan elektif telah ditentukan, untuk kasus melalui pendekatan

---

<sup>14</sup>Susiana, *Problematika Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Turen*, (STAI Madinatunnajah Rengat : Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) 2017), Jurnal *Al-Thariqah*, Vol. 2 No. 1, hlm. 74.

pengambilan keputusan ekspositori, maka ada satu kemungkinan untuk menjelaskan masalah ini.

## **2. Problematika Perkembangan Anak :<sup>15</sup>**

### **a. Memanjakan Anak**

Memanjakan anak merupakan perilaku yang tidak baik untuk peningkatan jati diri anak, keadaan pikiran anak yang memanjakan akan mengakibatkan anak bergantung pada walinya, terus menerus memasang interface miliknya sejak awal. Dalam perkembangannya, manja akan membantai potensi anak, karena anak yang hancur terus menerus mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa berusaha keras, sehingga kemampuan yang dimiliki dalam diri anak tidak diasah. Sehingga, anak akan berkembang menjadi individu yang lemah dan tetap bergantung pada orang lain.

### **b. Membanding-bandingkan Anak**

Kebanyakan wali tidak menyadari bahwa anak-anak sangat peka terhadap perasaan orang tua mereka. Jika seorang anak tidak disukai oleh walinya, maka dia akan menjawab. Membandingkan anak yang satu dengan

---

<sup>15</sup>Nur Kholidah Nasution, *Problematika Dan Solusi Dalam Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) Di TK Aisyiyah Busatanul Athfal Sapen Yogyakarta*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 1, hlm. 9.

anak yang lain akan melemahkan anak yang dibandingkan. Sikap anak itu jatuh, dan membuatnya memang semakin putus asa. Keadaan ini sangat menghambat perkembangan mental anak.

#### c. Melakukan Kebiadaban Terhadap Anak

Perbuatan keji yang dilakukan oleh wali terhadap anaknya berdampak yang dapat merugikan kemajuan anak. Kekejaman tidak terus menerus dalam bingkai kekejaman fisik dalam bingkai pemukulan dan disiplin lain yang menyebabkan anak menjadi lemah, tetapi kebiadaban juga bisa dalam bentuk kebiadaban mental, seperti berteriak dan meremehkan, serta memanggil anak dengan tidak hormat seperti dungu, apatis dan sebagainya.

#### d. Pilih Kasih

Ternyata ada banyak hal yang harus diperhatikan oleh wali dalam menangani anak-anaknya. Semua wali perlu memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka untuk masa depan mereka. Dalam upaya untuk melakukan hal ini, disadari atau tidak, dalam beberapa kasus wali sering melakukan hal-hal yang dapat melukai perasaan anak-anak mereka, khususnya melakukan pilih kasih terhadap anak-anak.

#### e. Jaminan Yang Tidak Di Simpan

Hal penting yang harus diperhatikan oleh wali dalam membuat jaminan adalah dapatkah wali menjaga jaminannya? Salah satu konsekuensi

dari tidak menjaga jaminan adalah berkembangnya kemarahan pada anak. Kemarahan ini tentunya tidak boleh dianggap sepele karena dapat berpengaruh buruk pada hubungan antara anak dan orang tua.

f. Disiplin Terbatas

Dalam mengatur pendisiplinan anak, setiap keluarga memiliki aturan yang wajib dilaksanakan oleh semua individu keluarga. Aturan yang dihubungkan oleh setiap keluarga mungkin berbeda. Penerapan mengajar tidak terus menerus diakui sepenuh hati oleh anak-anak.

g. Cemburu Pada Saudara

Kecemburuan antara saudara dan saudari dalam sebuah keluarga adalah hal biasa. Iri merupakan respon yang biasa dialami oleh orang-orang karena mereka bingung kehilangan cinta atau merasa direndahkan karena kehilangan orang yang disayangi. Kecemburuan pada anak dapat menimbulkan persaingan antar saudara, khususnya persaingan antar saudara dalam keluarga yang mengarah pada dorongan pertimbangan dan pengakuan dari orang tua.

h. Meniru

Menurut Elizabeth Hurlock, keluarga mempengaruhi harga diri, pengetahuan dan perilaku anak. Sikap wali berdampak pada perilaku anak. Sependapat dengan Turner, anak-anak akan menciptakan suasana hati jika

mereka memiliki wali yang marah. Dalam perkembangannya, pengaruh teman sebaya dan televisi sangat berperan dalam membentuk perilaku marah pada anak. Dengan menonton sesuatu yang membangkitkan perasaan tertentu pada individu lain, anak juga akan merespon dengan perasaan yang sama dengan individu yang mereka tonton.

i. Orang Tua Terlalu Mendikte

Kecenderungan wali mengawasi segala keperluan anaknya dapat menjadikan anak tunduk pada walinya. Anak-anak juga menjadi tidak mandiri dan cenderung bergantung pada orang tua mereka, dan tidak perlu melakukannya karena mereka berpendapat bahwa wali mereka akan terus selalu siap siaga untuk menolong. Ini akan terpengaruh di masa kecil ia bisa tumbuh menjadi individu yang bergantung pada individu lain.

j. Anak Suka Berkata Kotor

Tidak jarang ada secara rutin menemukan anak usia dini yang gemar berbicara ngawur atau ugal-ugalan. Omongan berantakan yang dia katakan pada hakekatnya terucap karena dia secara teratur mendengarkan omongan ini dari orang-orang di sekitarnya, menghitung dari walinya. Biasanya omongan kotor diucapkan oleh seseorang ketika menghadapi suatu keadaan atau kondisi yang tidak diharapkannya.

#### k. Anak Suka Berbohong

Pada anak-anak yang lebih berpengalaman (umur lima sampai tujuh tahun), berbohong adalah bagian dari langkah penyelesaian mereka untuk memahami masalah dan menghindari disiplin. Kebohongan dilakukan dengan alasan, pengampunan yang mereka buat lebih logis.

#### l. Kecemasan Karena Berpisah

Ada ketakutan yang besar dari para wali tentang keadaan anak-anak mereka. Akibatnya, muncul pertanyaan-pertanyaan dalam mengajar anak-anak, sehingga mereka akan menciptakan keadaan pikiran yang penuh pertanyaan dan ketidakpastian. Selanjutnya, wali diberi energi untuk tidak terlalu defensif dan mengontrol anak-anak mereka dan diberdayakan untuk membiarkan anak-anak mereka berkreasi secara normal. Ketidaknyamanan karena partisi dapat menyebabkan anak-anak mendorong keterlibatan. Sebagian besar anak akan mengalami kegelisahan jika mereka berada dalam keadaan yang tidak biasa mereka alami, terutama jika mereka diasingkan dari wali mereka. Anak-anak menghadapi sentimen ketakutan, perasaan lemah dan tidak pasti. Efek sampingnya bisa berupa : rasa iba yang berlebihan saat diisolasi dari ibu, stres karena hampir kehilangan atau sesuatu yang buruk akan menimpa ibunya, sering ragu-ragu untuk pergi ke sekolah atau tempat lain karena takut berpisah.

### 3. Faktor Penghambat Perkembangan Sosial Anak<sup>16</sup>

a. Kurang kesempatan bersosialisasi, penyebabnya :

- 1) Wali dan individu keluarga tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menjadi bagian dari keluarga dan teman sebaya.
- 2) Sikap wali yang juga defensif dan terus menerus melarang anaknya berhubungan dengan teman sebayanya karena stress yang dialaminya berlebihan.

b. Motivasi diri rendah, penyebabnya :

- 1) Anak menjadi korban keberpihakan (terus-menerus menjadi sasaran ejekan, intimidasi, dan bahaya) sehingga mereka berharap lingkungan sosialnya mengancam dan meremehkan mereka, sehingga mereka merasa rendah diri.
- 2) Anak menarik diri dari lingkungan karena tidak mendapatkan pemenuhan dan perjumpaan modern saat mengikuti senam kelompok dibandingkan saat bermain sendiri.

### 4. Solusi Perkembangan Anak :<sup>17</sup>

a. Kesiapan Orang Tua

---

<sup>16</sup>Ahmad Habibi Kholiq, *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Anak Asuh Di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang*, (Universitas Islam Negeri Walisongo : Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2019), Skripsi, hlm. 32.

<sup>17</sup>Nur Kholidah Nasution, *Problematika Dan Solusi Dalam Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) Di TK Aisyiyah Busatanul Athfal Sapen Yogyakarta*, hlm. 15.

Pertimbangan etis kognitif melalui perenungan etis bahwa harus menjaga dan memelihara nilai-nilai kemanusiaan yang terlalu berdasarkan standar. Oleh karena itu, penataan identitas anak dalam rumah tangga melalui perluasan perenungan etis anak yang dilakukan oleh wali juga harus didasarkan pada standar otonomi, korespondensi, dan pengakuan bersama. Ini menyiratkan bahwa apapun yang dipikirkan dan dilakukan wali di rumah dalam intuitif dan komunikasi mereka harus dikembalikan ke nilai-nilai otonomi, keseimbangan, dan pengakuan bersama. Wali adalah kunci paling pokok yang harus dimulai dengan benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai prinsip tersebut.

#### b. Membangun Hubungan Dengan Anak

Wali dengan tegas didesak untuk membangun hubungan yang nyaman dengan anak-anak mereka. Wali mempunyai hubungan yang kokoh dengan anak-anak mereka membuat toko yang jauh lebih besar dari pada penarikan pada premis hari demi hari. Seorang ayah jika dia menghabiskan 7 menit atau 11 menit adalah sesuatu yang sangat luar biasa. Oleh karena itu, wali harus sangat memahami anak-anaknya, agar wali dapat mengetahui apa perenungan mereka sebagai baik atau buruk cerdas dengan wali mereka. Selanjutnya wali membuat waktu yang bermutu untuk dihabiskan bersama keluarga. Beri tahu mereka 5 hingga 10 kali atau tunjukkan betapa tidak biasa mereka bagi wali.

### c. Mendengarkan Anak

Cara lain bagi anak-anak untuk menghormati wali mereka adalah dengan meminta waktu untuk mendengarkan mereka. Anak-anak merasa bersemangat ketika mereka didengarkan. Wali dan anak kadang-kadang duduk bersama, mewarnai dan mengobrol tentang hal-hal yang sangat sederhana bagi wali, tetapi yang pendapat anak-anak sangat penting. Sama pentingnya, jika anak tahu bahwa orang tua bersedia mendengarkan, maka anak akan pergi ke orang tua dan berbicara tentang apa yang ada di pikiran mereka.

### d. Membiasakan Memuji Anak

Bagaimana seharusnya wali terus memuji sebagai orang tua, harus membuat kecenderungan setiap hari untuk menemukan dan mengenali upaya anak untuk bertindak dengan baik, dan bereaksi dengan pertimbangan positif. Wali yang secara teratur memuji anak-anak mereka dengan andal selama seminggu akan menghasilkan :

- 1) Perilaku yang dipuji wali akan lebih sering dilakukan.
- 2) Anak akan merasa jauh lebih baik, lebih dihargai.
- 3) Orang tua merasa lebih baik.
- 4) Hubungan keluarga akan menjadi lebih baik.
- 5) Peregangannya akan lebih sedikit untuk semua orang

e. Peluk dan Cintai Anak

Wali harus terus-menerus mengguncang, memeluk, memeluk dan memuja anak-anak mereka. Sentuhan orang tua meningkatkan kemajuan otak yang sehat, susunan neuron atau sel otak, menumbuhkan rasa perjumpaan kita dan mulai membuat desain untuk belajar. Wali harus meluangkan waktu untuk berjabat tangan, memeluk, menggendong, dan menyayangi anak mereka. Hal ini tidak seperti memberikan rasa aman bagi anak, tetapi juga dapat menyebabkan perkembangan otak yang sehat.

f. Meningkatkan Motivasi Anak

Dalam hal ini wali memberikan kepastian kepada anak, tetapi tetap bersedia memberikan pertolongan jika diperlukan. Jika dia menemukan sesuatu yang aneh, dia akan tenggelam dengan konsentrasi yang luar biasa. Memang demikian, sering kali seorang anak mengalami masalah mengubah satu atau dua bidang minat menjadi prestasi yang luar biasa. Oleh karena itu, wali harus menawarkan bantuan kepada mereka agar anak-anak mereka dapat terus menginspirasi mereka dengan kemampuan yang mereka miliki.

g. Kelilingi Anak dengan Lingkungan yang Tenang

Lingkungan Orang tua wajib menyediakan lingkungan yang tenang bagi anak-anaknya, karena lingkungan yang tenang akan sangat membantu perkembangan otak anak. Ketika anak-anak perlu mengerjakan pekerjaan

rumah, seperti menangani masalah matematika, letakkan musik yang menyenangkan di latar belakang.

#### h. Menekankan Hal-Hal Positif

Sebagai orang tua harus menjamin dan memberikan lingkungan yang nyaman dalam rumah tangga. Rumah harus selalu aman dan baik secara fisik maupun mental, dan bebas dari bahaya. Seringai, cekikikan, koneksi dekat, dan rasa memiliki tempat harus dimasukkan dalam interaksi sehari-hari yang terjadi sehingga memang ketika wali berbicara kepada anak-anak yang tidak akan menyenangkan mereka, anak-anak akan tahu bahwa wali memiliki kepentingan terbaik di hati mereka. Jika wali memulainya dengan suap, perlahan-lahan hentikan kecenderungan itu dari waktu ke waktu. Wali memberikan opsi positif untuk memberi hadiah.

### **B. Penerimaan Diri Anak**

Penerimaan diri dicirikan sebagai memiliki pandangan yang baik tentang diri sendiri, mengenali dan menoleransi perspektif yang berbeda dari diri sendiri menghitung kualitas hebat dan buruk yang ada dalam diri sendiri dan pandangan positif tentang kehidupan yang telah mereka jalani. Hal ini dapat diperkuat dengan artikulasi bahwa penerimaan diri pada dasarnya bercirikan toleransi terhadap hal-hal apa adanya dan berdamai dengan diri sendiri. Ketika orang benar-benar mengakui diri mereka sendiri, mereka pada saat itu memiliki ruang dan sudut pandang untuk

melihat mereka dan menawar dengan mereka dari posisi yang disesuaikan dan solid. Ketika orang tersebut mampu berdamai dengan kondisi yang dialaminya, maka orang tersebut akan melihat dirinya secara baik dan wajar, kemudian orang tersebut akan memandang dirinya dengan andal, dan mau menerima kelemahan yang ada pada dirinya, bukan malu dengan kondisinya dan berusaha mengubah kondisinya sehingga dia bisa menjadi jauh lebih baik dan menjalani kehidupan yang solid.<sup>18</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock, penerimaan diri adalah tingkat kapasitas di mana orang benar-benar memperhatikan keunikan mereka dan perlu hidup dengan keunikan tersebut. Penerimaan diri sangat menarik karena dengan memiliki kesadaran untuk dapat mengakui dan mendapatkannya sendiri, anak akan dapat mengenali dirinya sendiri dan memiliki keinginan untuk menciptakan dirinya sendiri. Seseorang yang dapat mengakui dirinya sendiri meliputi penilaian praktis terhadap kemampuan yang dimiliki dalam individu sekaligus dengan penilaian yang baik terhadap harga dirinya. Dalam hubungan sosial, mungkin sedikit merepotkan untuk mengubah lingkungan modern dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya, instruktur, dan komunitas yang ditemuinya. Lebih sering dari pada tidak mereka juga muncul efek samping dari keadaan pikiran yang tenang dalam penerimaan diri. Secara teratur terlihat pendiam, malu, minder, membutuhkan

---

<sup>18</sup>Siti Rahmawati, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa XYZ*, (Universitas Al Azhar Indonesia : Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, 2017), Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4 No. 1, hlm. 19-20.

kekuatan dalam mengkomunikasikan kesimpulan dan tampak kurang dapat dikaitkan di dalam kelas.<sup>19</sup>

Manusia yang hebat bisa menjadi manusia yang mampu keluar dari setiap persoalan dalam hidupnya. Orang yang mampu menyesuaikan dan mengakui kenyataan yang ada serta memiliki kepribadian adalah orang yang mampu berkreasi dengan tepat dan kuat. Sependapat dengan Latipun, seorang individu dikatakan membutuhkan penerimaan diri, salah satunya kebutuhan akan kepastian dan menolak kenyataan.<sup>20</sup> Dengan penerimaan diri yang besar, orang menjadi lebih sadar akan siapa dirinya, apa kekurangannya, apa kualitasnya yang bisa digunakan untuk tawar-menawar dengan masalah apa yang dihadapinya, dan tuntutan untuk menjalankan perannya di masyarakat.<sup>21</sup>

### **1. Ciri-Ciri Penerimaan Diri :<sup>22</sup>**

- a. Individu yang mengakui dirinya mempunyai keinginan yang masuk akal dari keadaan mereka dan harga diri mereka sendiri.
- b. Berisi perhitungan hambatan klaimnya dan tidak memandang dirinya sendiri secara irasional.

---

<sup>19</sup>Rieny Kharisma Putri, *Meningkatkan Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Dengan Konseling Realita Berbasis Budaya Jawa*, (Universitas Negeri Semarang : Pascasarjana, 2018), Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling) Vol. 2 No. 1, hlm. 119.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 120.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 124.

<sup>22</sup> Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti, *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia*, (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2016), Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 3 No. 1, hlm. 141.

- c. Perhatikan sumber daya individu yang dimiliki dan jangan ragu untuk mundur atau melakukan apa yang diinginkan.
- d. Mengetahui kelemahan tanpa menyalahkan diri sendiri.

## 2. Tahap-Tahap Penerimaan Diri :<sup>23</sup>

- a. Pengorganisasian penolakan : Perbedaan pendapat biasanya dianggap sebagai pembelaan sementara bagi orang tersebut. Perasaan ini pada umumnya digantikan oleh peningkatan perhatian terhadap situasi.
- b. Kemarahan mengatur “Mengapa saya? Hal ini seringkali tidak masuk akal. Bagaimana ini bisa terjadi padaku”. Setelah dalam waktu mengatur, orang tersebut mengakui bahwa pemecatan tidak dapat diteruskan. Karena rasa marah itu membuat individu sangat sukar untuk memperhatikan. Banyak orang melambangkan kehidupan dengan berpatokan pada cemoohan dan keirian.
- c. Pengaturan barter (*bartering*) Pengorganisasian ketiga ini mencakup kepercayaan bahwa dengan satu atau lain cara orang tersebut dapat menunda sesuatu. Biasanya, mengatur kehidupan yang lebih baik dibuat dengan kontrol yang lebih menonjol dalam pertukaran gaya hidup.

---

<sup>23</sup>Ria Andriana, *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu*, (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu : Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah 2020), Skripsi, hlm. 16.

- d. Susunan keputusan (sengsara) Di tengah penyelenggaraan keempat ini, orang-orang mulai mendapatkan kepastian, karena dari sinilah, orang bisa jadi lebih bungkam, mengabaikan orang lain dan menghabiskan banyak waktu untuk menangis dan meratap. Persiapan ini memungkinkan orang untuk membatasi diri dari perasaan cinta.
- e. Penerimaan, pada tahap ini individu mulai menerima realita yang terjadi di dalam hidupnya dan mulai merasa damai dan juga rasa cinta terhadap kejadian yang di alaminya.

### **3. Faktor-Faktor Yang Membentuk Penerimaan Diri :<sup>24</sup>**

- a. Pemahaman diri yang merupakan pandangan individu yang dicirikan oleh keaslian, realitas, dan keaslian. Semakin banyak individu mendapatkannya sendiri, semakin baik penerimaan individu tersebut.
- b. Keinginan praktis, ketika individu mempunyai keinginan yang wajar dalam memperoleh sesuatu, ini akan berdampak pada kepuasan diri yang berarti inti dari penerimaan diri, keinginan akan praktis jika diciptakan sendiri.
- c. Tidak munculnya masalah alam, kegagalan mencapai tujuan praktis, dapat muncul karena masalah dari lingkungan yang tidak dikendalikan oleh individu seperti ras, jenis kelamin, atau segregasi yang saleh. Jika masalah-masalah tersebut bisa dihindarkan dan seandainya keluarga teman sebaya

---

<sup>24</sup>Vera Permatasari, dan Witrin Gamayanti, *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia*, hlm. 141.

atau individu-individu di sekitarnya mendistribusikan inspirasi dalam memperoleh hasil, maka individu tersebut akan dapat mendorong pemenuhan dengan prestasi mereka.

- d. Sikap sosial yang baik, jika individu memiliki kondisi sosial yang baik, maka ia akan lebih dapat mengenali dirinya sendiri. Tiga keadaan pokok yang memberikan penilaian baik menggabungkan tidak adanya preferensi terhadap individu, apresiasi kapasitas sosial dan keinginan individu untuk mengikuti konvensi pertemuan sosial. Tidak ada peregangannya. Tidak ada dorongan atau beban gairah yang luar biasa membuat individu bekerja secara ideal dan lebih berfokus secara ekologis dari pada memusatkan pada diri sendiri dan lebih nyaman juga lebih senang.
- e. Dampak kemenangan, perjumpaan kekecewaan dapat menimbulkan penolakan diri, sedangkan meraih kemenangan akan menghasilkan penerimaan diri.
- f. Bukti yang dapat dikenali dengan individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, sikap ini akan menghasilkan penilaian diri dan penerimaan diri yang baik. Perasaan bukti yang membedakan paling didasarkan pada masa kanak-kanak.
- g. Sudut pandang individu yang longgar, individu yang melihat dirinya seperti individu yang lain melihat dirinya sendiri akan sanggup menciptakan pengenalan diri dari pada individu yang mencakup sudut pandang kontrak.

- h. Pengasuhan anak yang baik di masa kanak-kanak, pengajaran di rumah dan sekolah sangat penting, perubahan hidup, dibentuk di masa kanak-kanak, itulah sebabnya persiapan yang baik di rumah dan sekolah di masa kanak-kanak sangat penting.
- i. Konsep diri yang mantap, seolah-olah konsep diri yang baik dapat membimbing individu untuk memandang dirinya secara bertentangan.

#### **4. Dampak Penerimaan Diri :<sup>25</sup>**

- a. Dalam penyesuaian diri : Mampu memahami kualitas dan kelemahan, mempunyai kepercayaan diri dan kualitas diri, lebih terbuka terhadap umpan balik, penerimaan diri yang diiringi rasa aman memungkinkan individu untuk mensurvei dirinya lebih masuk akal sehingga ia dapat memanfaatkan kemampuannya secara nyata.
- b. Dalam perubahan sosial : Individu yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk mengakui orang lain, memperhatikan orang lain, tertarik pada orang lain, seperti menunjukkan simpati dan kepekaan.

#### **5. Penerimaan Diri Dalam Perspektif Islam**

Pertimbangan penerimaan diri dalam pandangan Islam dapat dikaitkan dengan aturan kesungguhan dalam Islam, karena ada akar yang sama dalam terjemahan penerimaan diri dan kepercayaan, yang keduanya berpusat pada

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 142.

kegiatan atau sentimen positif. Islam mengkoordinasikan ikatan dengan Allah dan individu, ketika posisi dihadapkan pada penghalang sehingga individu dapat memanfaatkannya. Realitas keberadaan tidak terus-menerus memberi energi. Ada individu yang mencapai tujuannya dan ada individu yang berlari di atas tanah yang kokoh, pemicu untuk mengatasinya juga bergeser.<sup>26</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt pada Q.S. Al-Baqarah : 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُمْ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya. Mereka berdoa, ya Tuhan kami janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”. (Q.S. Al-Baqarah : 286).

---

<sup>26</sup>Ardhalia Zuraida Habiba, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Muhasabah Dalam Menumbuhkan Kurangnya Penerimaan Diri Pada Seorang Remaja Di Desa Kebaron, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo*, (Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya : Progam Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwa Dan Komunikasi, 2021), Skripsi, hlm. 41.

## C. Anak

### 1. Pengertian Anak

Sesuai dengan keseluruhan rujukan kata bahasa Indonesia, secara etimologis anak adalah orang yang masih kecil atau orang yang belum berkembang. Menurut Damayanti, anak merupakan individu yang belum berumur 18 tahun, termasuk dengan yang masih di dalam kandungan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Pengamanan Anak. Pasal tersebut menyatakan bahwa, anak ialah setiap orang yang belum berumur 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan, yang mengandung pengertian bahwa segala hubungan dalam upaya perlindungan anak telah dimulai sejak anak dalam kandungan sampai dengan anak adalah 18 tahun.<sup>27</sup> Allah Swt berfirman dalam surat Al-Kahf ayat 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ  
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah yang kekal lagi sholeh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S. Al-Kahfi : 46)

Anak adalah anugrah yang dititipkan oleh Allah Swt yang diperintahkan oleh walinya yang memerlukan perhatian, perawatan, didikan, kasih sayang dan perhatian agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diperlukan. Anak-anak

---

<sup>27</sup>Afifatun Nisa, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak Di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara*, hlm. 49.

adalah orang-orang remaja yang membutuhkan arahan, masa kanak-kanak oleh wali, instruktur, dan lebih mengembangkan individu di sekitar mereka.<sup>28</sup>

Pembinaan anak usia dini dapat berupa pembentukan susunan karakter esensial anak yang akan mereka manfaatkan sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya di masa depan. Masa kanak-kanak awal mungkin merupakan periode yang sangat menentukan bagi kemajuan dan perkembangan anak-anak karena dapat menjadi periode yang sulit dalam kehidupan seorang anak. Untuk itu diperlukan iklim belajar, metodologi, dan dorongan yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga dapat tercapai secara ideal dalam pemahaman dengan tahapan-tahapan peningkatannya.<sup>29</sup>

## **2. Aspek Perkembangan Anak**

### **a. Perkembangan Fisik Anak**

Kemajuan fisik adalah kemajuan semua bagian tubuh dan kapasitasnya. Peningkatan fisik meliputi : perubahan ukuran tubuh, perubahan bentuk tubuh, kemajuan otak, peningkatan keterampilan motorik kasar, peningkatan keterampilan motorik halus, dan variabel yang mempengaruhi kemajuan fisik anak usia dini.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 50.

<sup>29</sup>Hamidah Sulaiman, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 89.

<sup>30</sup>Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Kencana, 2017), hlm. 104.

## b. Perkembangan Kognitif Anak

Piaget berpendapat bahwa anak-anak secara efektif membangun dunia kognitif klaim mereka. Data pada dasarnya tidak dituangkan ke dalam pikiran anak-anak melalui lingkungan. Setiap bentuk kehidupan yang perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan harus melakukan penyesuaian, secara spesifik antara latihan manusia terhadap lingkungan (pencernaan) dan latihan alam terhadap manusia (kenyamanan). Agar ada penyesuaian antara orang dan lingkungan, kesempatan pencernaan dan kenyamanan harus terjadi secara koordinat, bersama, dan saling melengkapi. Piaget membagi tahap-tahap peningkatan kognitif manusia menjadi empat tahap, lebih spesifiknya :<sup>31</sup>

- 1) Tahap sensorimotorik (0-2 tahun)
- 2) Preoperasional (2-7 tahun)
- 3) Operasional konkret (7-11 tahun)
- 4) Operasional formal (11-15 tahun).

## c. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak

Starbuck mengatakan anak-anak muncul dengan keadaan pikiran yang mempercayai Tuhan. Anak-anak cenderung meniru semua kegiatan shaleh dari individu-individu di sekitarnya. Hurt mengatakan peningkatan agama pada anak mengalami tiga tingkatan, khususnya sebagai berikut :<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 132.

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 159.

1. Susunan cerita yang ramah : Pada aransemen ini anak-anak berumur 3-6 tahun, konsep mengenal Tuhan sangat dipengaruhi oleh lamunan yang menggebu-gebu, sehingga dalam menyikapi agama, anak-anak masih menggunakan konsep lamunan yang tertuang dalam cerita dongeng yang kurang masuk akal.
2. *The Reasonable Organize* (Tingkat Percaya) : pada tingkat ini pemikiran anak di sekitar Tuhan sebagai seorang ayah berbalik kepada Tuhan sebagai Pencipta. Hubungan Tuhan yang semula dibatasi perasaan berubah menjadi hubungan yang memanfaatkan pikiran atau akal. Mereka telah menangkap Tuhan secara lebih praktis. Berorganisasi dimulai pada usia 7-12 tahun.
3. *The Person Arrange* : pengaturan ini terjadi sejak usia 12 tahun hingga seumur hidup. Pada tingkat ini, anak-anak memiliki afekabilitas yang tinggi dan penuh gairah, sejalan dengan peningkatan usia mereka.

#### d. Perkembangan Moral Pada Anak

Rogers menyatakan bahwa peningkatan dan pengamanan etika anak-anak mencakup tiga pengukuran etika, khususnya :<sup>33</sup>

1. Informasi Etis : pertunjukan yang menjalankan etika yang membentuk premis aktivitas etis ditemukan dalam teori Piaget dan Kohlberg.

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 183.

2. Perilaku Etis : aturan perilaku etis ditemukan dalam hipotesis pembelajaran sosial, di antara Bandura.
3. Perasaan Etis : sentimen menyalahkan ketika melakukan hal-hal yang menyalahgunakan aturan etika berdasarkan hipotesis psikoanalitik oleh Freud.

#### **D. Ayah Tiri**

Orang tua tiri dengan referensi kata bahasa Inggris yang disinggung sebagai (orang tua tiri) disimpulkan dari menjelajah atau masuk untuk menggantikan wali yang telah salah tempat dalam keluarga. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, orang tua tiri adalah orang-orang yang telah menjadi wali normal anak dan dapat diandalkan secara keuangan. Wali adalah ayah dan ibu dari seorang anak, baik melalui hubungan alamiah maupun sosial. Umumnya wali mempunyai peran yang sangat berpengaruh dalam memelihara anak dan gelar ibu atau ayah dapat diberikan kepada wanita atau pria yang bukan wali organik dari seseorang yang mengisi bagian ini.<sup>34</sup>

Seorang ayah tiri bisa menjadi seorang pria yang menikah dengan ibu biologis dari seorang anak. Ketika kita mendengarkan kata tiri, kita akan terus membayangkan kebrutalan meskipun tidak selalu asli. Kita sering melihat bahwa kehidupan yang sangat hebat memang dalam sebuah keluarga ada komponen

---

<sup>34</sup>Ria Andriana, *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu*, hlm. 26.

penindasan. Anak-anak tidak ramah, jauh, dan curiga. Anak itu tidak rela tidak ada yang menggantikan posisi ibunya, sampai dia mendapatkan kasih sayang dari ayahnya.<sup>35</sup> Seorang ayah tiri bisa menjadi seorang pria yang menikahi ibu kandungnya setelah memisahkan diri dari ayah biologis anak tersebut. Memang terlepas dari kenyataan bahwa ia mungkin seorang ayah tiri, seorang kepala keluarga memiliki komitmen untuk mengamankan individu keluarga.<sup>36</sup> Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah At-Tahrim : 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim : 6).

### 1. Unsur Interaksi Dalam Keluarga Tiri

Sebagaimana diketahui bahwa angka perpisahan yang terjadi setiap tahun semakin meningkat, namun sebagian besar wali yang berpisah memilih untuk menikah lagi. Cara yang terjadi antara perkawinan, perceraian dan perkawinan

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 32.

<sup>36</sup>Dini Kuswati, *Strategi Coping Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri Di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto : Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, 2020), Skripsi, hlm. 3.

kembali bukanlah penanganan yang singkat, melainkan penanganan yang panjang sehingga keluarga yang dibentuk kembali sebagian besar memiliki anak-anak usia sekolah dasar dan tambahan. Memang demikian, ketika wali memilih untuk menikah lagi, keluarga modern memiliki masalah dengan mengubah keadaan yang harus dibuat oleh kedua wali untuk keadaan tersebut, serta untuk anak-anak dan kaki tangan mereka, selain itu wali harus belajar mengatasi masalah dalam hubungan mereka dan masa kanak-kanak.

Menurut Santrock dalam keluarga tiri terdapat tiga jenis struktur di dalamnya, yaitu :<sup>37</sup>

- a. Ayah tiri, dalam keluarga di mana ayah tiri ibu mendapat perwalian dan menikah lagi, menghadirkan ayah tiri ke dalam kehidupan anak-anak.
- b. Ibu tiri, dalam keluarga dengan ibu tiri yang mendapat perwalian anak adalah ayah, sehingga ketika ayah menikah lagi anak termasuk ibu tiri.
- c. Digabungkan atau dicampur, dalam keluarga tiri bersama kedua wali membawa anak-anak mereka dari pernikahan masa lalu ke dalam keluarga baru.

Dalam perluasan ketiga struktur ini, keluarga tiri juga menciptakan desain hubungan tertentu. Dalam pertanyaan James & Bray, terungkap bahwa

---

<sup>37</sup>Fatihul Mufidatu Z, *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri Di Desa Banjar Sari Kabupaten Tulungagung*, hlm. 60.

berdasarkan hubungan yang dibentuk dalam keluarga tiri, ada tiga macam keluarga tiri, yaitu :<sup>38</sup>

- a. Neotradisional : Kedua wali membutuhkan keluarga dan diawasi untuk mengontrol masalah yang dialami dalam keluarga tiri yang tidak terpakai. Dalam beberapa waktu (3-5 lama) keluarga semacam ini terlihat seperti keluarga utuh yang tidak pernah terpisah karena ada hubungan yang baik antara anggota keluarga tiri.
- b. Matriarkat : Dalam keluarga semacam ini, ibu berkewajiban mendukung dan menyesuaikan diri untuk mengawasi keluarga tuntutan. Ayah tiri tidak menikahkan ibunya karena dia harus menjadi ayah dari anak istrinya. Di sisi lain, ibu mengawasi keluarga mereka, ayah tampak seperti penonton yang selalu mengacuhkan anak-anak atau kadang-kadang melakukan latihan yang menyenangkan bersama mereka.
- c. Sentimen : Kedua wali itu menikah dan memiliki keinginan keluarga tiri yang sangat tinggi dan tidak mungkin. Mereka berusaha untuk membuat keluarga yang benar-benar ceria dalam waktu singkat dan tidak paham mengapa hal itu tidak dapat dicapai dengan segera.

Maraknya persoalan di awal penataan keluarga tiri ialah hal yang sering terjadi, seringkali wali kurang berhasil dalam menahan anak tirinya. Anak-anak

---

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm. 61.

dalam keluarga tiri mempunyai lebih banyak tuntutan perubahan dari pada anak-anak dalam keluarga intaglio. Dalam keluarga tiri, wali, dan anak-anak membutuhkan lebih banyak waktu, salah satu perspektif yang menyebabkan perubahan dalam masalah keluarga tiri adalah ketidakjelasan batas, khususnya ketidakstabilan dalam keluarga tiri tentang siapa yang mungkin menjadi bagian atau bukan bagian dari keluarga dan siapa yang seharusnya melakukan atau memperhatikan kewajiban-kewajiban tertentu dalam sistem keluarga.

Ada dua perilaku yang akan muncul ketika anak mempunyai keluarga tiri, yaitu anak akan menghindari kedekatan orang tua tirinya dengan perilaku berdiri tegak seperti terlihat menjaga wali kandungnya, dan anak akan memisahkan diri dari orang tuanya. Dengan ungkapan lain, dampak dari kedekatan orang tua tiri adalah persoalan mental pada anak, serta melemahnya kemampuan belajar.

Keadaan di dalam keluarga bisa menjadi buruk dengan kedekatan seorang anak yang menempati posisi dalam keluarga. Biasanya kedekatan anak tiri dalam sebuah keluarga akan terus dicurigai dan bahkan dihindari, keraguan akan terus berlanjut setelah perlakuan ayah dan ibu tirinya terutama jika anak itu tinggal bersama saudara tirinya. Perubahan kondisi kehidupan dalam keluarga menuntut anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan kondisi keluarga modern, sedangkan perubahan sangat menyusahakan bagi anak.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 63.

Setiap masalah yang terjadi dalam keluarga jika tidak segera dituntaskan akan menjadi persoalan yang sangat besar dan kemungkinan akan membahayakan sistem keluarga secara keseluruhan. Keluarga bisa menjadi kerangka yang bergerak dan saling berinteraksi dengan individu keluarga lainnya. Interaksi yang dibuat akan menunjukkan sikap yang berbeda, kadang-kadang keadaan pikiran yang ditampilkan tidak sesuai dengan apa yang diantisipasi oleh individu lain. Perbedaan ini nantinya akan menjadi kain yang akan dimanfaatkan sebagai lubang untuk membuat masalah dalam keluarga.<sup>40</sup>

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Orang Tua Tiri Dan Anak :<sup>41</sup>**

### **a. Pihak Anak**

- 1) Kenangan tentang wali mereka, ketika mereka telah meninggal.
- 2) Kontak dari waktu ke waktu dengan wali kandung, jika masih hidup.
- 3) Seberapa baik anak mengenal orang tua tiri beberapa waktu belakangan ini mereka mengambil bagian dari orang tua tiri.
- 4) Betapa kontrasnya cara mengajar orang tua tiri dengan cara anak-anak diajar sebelumnya.

---

<sup>40</sup>Ahmad Syarqawi, *Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga Dan Upaya Penyelesaian Masalah* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017), Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 7 No. 2, hlm. 81.

<sup>41</sup>Ria Andriana, *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu*, hlm. 35.

- 5) Lebih sering dari pada tidak, kehangatan anak untuk orang tua tiri merupakan ekspresi kasih sayang yang terbuka.
- 6) Keadaan pikiran kelompok sebaya terhadap anak yang memiliki orang tua tiri.
- 7) Pengakuan generalisasi bahwa orang tua tiri jahat.

b. Pihak Orang Tua Tiri

- 1) Alasan wali menjadi orang tua tiri adalah apakah mereka menyayangi anak-anak mereka atau perlu dibujuk untuk menikah.
- 2) Keingintahuan dan pertimbangan orang tua tiri terhadap anak.
- 3) Sentimen ketidaksenangan terhadap anak yang tertarik pada orang tua kandung yang tidak ada, yang muncul dengan berbicara hampir orang tua yang meninggal atau mendambakan untuk tinggal bersama orang tua kandung seandainya masih hidup.
- 4) Perasaan kecewa karena anak membutuhkan penghargaan atas pengasuhan orang tua tiri terhadap anak.
- 5) Pilih kasih pada anak sendiri.
- 6) Dampak anak tiri pada hubungan suami istri.

### **3. Membangun Kepercayaan**

Sependapat dengan Johnson, percaya adalah premis untuk membangun dan menjaga hubungan interpersonal. Percaya sangat penting untuk

mengembangkan dan menciptakan hubungan. Untuk membangun suatu hubungan, dua individu harus saling percaya. Ini dapat dilakukan ketika memutuskan di mana mereka harus mengambil bahaya dengan saling menceritakan lebih banyak tentang perenungan, sentimen, dan reaksi mereka terhadap keadaan yang mereka hadapi. Untuk membentuk kepercayaan, ada tiga pendirian yang dikomunikasikan oleh Collins dan Smith, khususnya :<sup>42</sup>

- a. Kapasitas : masing-masing pihak menerima bahwa individu lain mampu dan memiliki kemampuan mendasar untuk melaksanakan tugas.
- b. kebaikan : menyinggung kesiapan untuk berbuat baik atau menjadi positif bagi orang lain.
- c. kecerdikan : keyakinan bahwa individu lain didorong oleh aturan kesetaraan terhadap orang lain.

Hal ini juga diperkuat oleh Soloman dkk, bahwa membangun kepercayaan dimulai dengan memperhatikan dan menoleransi kepercayaan itu, termasuk jadwal harian dan mengasah tanpa henti. Membangun kepercayaan menyiratkan mempertimbangkan hampir sebuah kepercayaan dengan cara yang baik, membangunnya selangkah demi selangkah, komitmen demi komitmen. Membangun kepercayaan pada individu lain memang tidak mudah. Selain itu, jika orang tersebut bisa menjadi sosok asing yang sopan dalam hidupnya, hal itu

---

<sup>42</sup>Yusuf Indrawan dan Agus Aprianti, *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan*, hlm. 4852.

lebih sering terjadi karena individu tersebut tidak perlu membutuhkan risiko dalam mempercayai seseorang.

Sependapat dengan Deutsch dan Coleman, ada komponen yang mempengaruhi keyakinan seseorang dalam menciptakan keinginan mereka tentang bagaimana seseorang dapat mempercayai orang lain, faktor-faktor ini termasuk :<sup>43</sup>

- a. Kecenderungan Identitas : Deutsch muncul bahwa setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda untuk menerima orang lain. Semakin tinggi tingkat kecenderungan seseorang untuk percaya, semakin menonjol keinginan untuk mempercayai orang lain.
- b. Reputasi dan Generalisasi : Terlepas dari kenyataan bahwa orang tidak memiliki pertemuan yang terkoordinasi dengan orang lain, keinginan seseorang dapat dibentuk melalui apa yang dipelajari dari apa yang telah didengarkan. Ketenaran orang lain lebih sering daripada tidak membentuk keinginan yang kuat untuk mengarahkan orang melihat komponen kepercayaan dan keraguan dan mengarah pada pendekatan hubungan saling percaya.
- c. Perjumpaan Asli : Pada kebanyakan individu, orang mengembangkan aspek keterlibatan untuk berbicara, bekerja, berkoordinasi, dan berkomunikasi. Beberapa dari aspek ini sangat kuat dalam komponen keyakinan, dan beberapa dari kualitas mereka adalah dalam

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

ketidakpercayaan. Komponen percaya dan ragu mulai mengatur untuk menstabilkan keterlibatan dalam suatu hubungan. Ketika desainnya mantap, orang cenderung menggeneralisasi suatu hubungan dan menggambarkannya tinggi

- d. Pengenalan Mental : Deutsch menyatakan bahwa orang membangun dan menjaga hubungan sosial berdasarkan pengenalan mental mereka. Pengenalan ini dipengaruhi oleh hubungan yang berbentuk sesuatu yang lain. Dalam arti, agar perkenalan tetap mantap, orang akan mencari koneksi yang mengoordinasikan jiwanya.
- e. Elemen Percaya : Koneksi interpersonal bukan hanya kumpulan kecenderungan. Di dalamnya ada struktur, perilaku mantap, donasi dan terima, permintaan dan komitmen. Dan premis untuk membangun hubungan interpersonal yang hebat membutuhkan kepercayaan (*trust*) bersama antara satu sama lain.

## **E. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian relevan dilakukan dengan maksud untuk menghindari duplikasi pada desain dan temuan penelitian. Penelitian tersebut antara lain :

### **1. Penelitian yang Dilakukan oleh Ria Andriana (2020)**

Penelitian yang Dilakukan oleh Ria Andriana, berjudul : “Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pengakuan anak-

anak yang mempunyai ayah dan ibu tiri, pada awalnya dengan orang yang menyangkal, tetapi seiring waktu dan orang tersebut mendapat perilaku yang baik dari orang tua tirinya, ia tampaknya mengakui orang tua tirinya. Saat ini, anak-anak yang memiliki ayah dan ibu tiri pada awalnya menolak untuk mengakui orang tua tirinya, karena hubungan mereka dengan ayah kandungnya tidak baik, mereka masih mengingat dan mencintai wali kandungnya, dan keadaan pikiran orang tua tirinya tidak baik. bagus. Dalam penerimaan diri seorang remaja terhadap ayah dan ibu tirinya, arahan atau penjelasan dari wali dan keluarga, waktu dan sikap yang tepat dapat memainkan peran penting dalam pengakuan, yang dapat membuat pemecatan dapat menjadi pengakuan yang baik bagi orang tersebut.

## **2. Penelitian yang Dilakukan oleh Ida Alfiana (2018)**

Penelitian yang Dilakukan oleh Ida Alfiana, berjudul : “Penerimaan Diri Remaja Keluarga *Broken Home* Di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pengakuan dengan cara pandang positif terhadap masalah yang terjadi dalam keluarganya (*broken domestic*) dengan memilih untuk berpikir jangka panjang dan berpusat pada instruksinya. Persiapan pengakuan juga terpengaruhi oleh kehidupan subjek yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, khususnya bersikap terbuka kepada orang lain, melihat

dirinya sendiri secara empatik dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.

### **3. Penelitian yang Dilakukan oleh Dinda Rizki Novia (2018)**

Penelitian yang Dilakukan oleh Dinda Rizki Novia berjudul : “Terapi Rasional Emotif Dalam Menangani Pikiran Negatif Seorang Anak Terhadap Ayah Tirinya Di Yayasan Hotline Surabaya”. Hasil akhir dari Persiapan *Sound Emotive Treatment* dalam Menghadapi Pikiran Negatif Seorang Anak Terhadap Ayah Tirinya di Pendirian Hotline Surabaya dikategorikan berbuah. Hal ini terlihat dari angka 85,3%. Dan juga dapat dilihat dari perubahan sikap konseli, secara spesifik konseli sudah mulai berinteraksi dan tidak tertarik pada ayah tirinya. Mentalitas konyol sekarang telah hilang dari ayah tirinya dan konseli juga mulai dibujuk kembali.

### **4. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Verlita Oppie Agyta (2018)**

Penelitian yang Dilakukan oleh Verlita Oppie Agyta, berjudul : “Keterbukaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Tiri (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri Berkaitan Hubungan Asmara)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : perubahan informan ke ibu tirinya berjalan dengan baik ketika kesan utama dari perakitian awal terjadi dengan tegas. Hubungan yang tercipta antara remaja putri dan ibu tirinya saat itu

membuat perebutan hubungan mereka. Di dalam ruang lingkup komunikasi, tidak ada masalah penting antara saksi dan ibu tirinya.

#### **5. Penelitian yang Dilakukan oleh Choirun Nadhiro (2016)**

Penelitian yang Dilakukan oleh Choirun Nadhiro, berjudul : “Penerimaan Anak Terhadap Kehadiran Ayah Tiri (Studi Kasus Pada Anak Yang Mempunyai Ayah Tiri)”. Hasil peneltian menunjukkan bahwa : Pengakuan adalah sikap individu yang mengakui individu lain apa adanya secara utuh, tanpa disertai prasyarat atau penilaian. Pengakuan anak akan kedekatan ayah tiri dalam keluarga memberikan tuntutan hidup bagi anak-anak yang mempunyai kehidupan bermasalah dalam keluarga. Anak diarahkan pada suatu keadaan yang membuat anak mau tidak mau memilih dan mengakui kondisi hidupnya secara tegas.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bermaksud semacam penelitian di mana menyelidiki tentang strategi menciptakan informasi yang jelas dalam bentuk kata-kata yang disusun atau diucapkan dari individu dan perilaku yang terlihat. Pendekatan ini dikoordinasikan pada latar dan orang secara komprehensif atau total.<sup>44</sup> Penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus dengan pengamatan tentang problematika anak dalam penerimaan terhadap kehadiran ayah tiri.

Pertanyaan subyektif ditujukan untuk memahami keajaiban sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan cara ini, pertanyaan subjektif adalah pertanyaan tentang yang digunakan untuk melihat kondisi objek normal di mana analisis adalah instrumen utama. Ada lima karakteristik mendasar sebagai karakteristik penyelidikan subjektif, untuk lebih spesifik : memanfaatkan lingkungan umum sebagai sumber informasi, memiliki karakteristik grafis ekspositori, berfokus pada bentuk yang tidak muncul, bersifat induktif dan mengutamakan makna.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), hlm. 7.

<sup>45</sup>Salim Dan Haidir, *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan, Dan Jenis*, (Jakarta : Kencana, 2019), hlm. 29.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Tali Air Permai adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Mekar pada tahun 2011 berdasarkan keputusan kepala daerah dari sebagian desa bagan baru, perda No.2 Tahun 2011. Tali Air Permai lahir dari pertimbangan dan kesepakatan masyarakat sekitar atas perluasan desa bagan baru. Pusat Pemerintahan Desa berkedudukan di Dusun IV Tali Air Tengah. Dengan Luas Wilayah Desa Tali Air Permai adalah 421 Ha.

#### a. Jumlah Penduduk

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Penduduk Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus**

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah KK
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Damar Getah Dalam	201	181	112
2.	Damar Getah Luar	211	189	103
3.	Tali Air Hulu	210	221	105
4.	Tali Air Tengah	285	281	125
5.	Tali Air Hilir	238	220	107
6.	Mekar Baru	192	187	105
7.	Harapan	132	144	75
<b>Jumlah</b>		<b>1469</b>	<b>1423</b>	<b>732</b>

*Sumber : Arsip Desa Tali Air Permai*

## b. Batas Wilayah Desa

**Tabel 3.2**  
**Batas Wilayah Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus**

No.	Letak Desa Tali Air Permai	
1.	Utara berbatasan dengan	Selat Malaka
2.	Selatan berbatasan dengan	Desa Ujung Kubu
3.	Timur berbatasan dengan	Desa Bagan Baru
4.	Barat berbatasan dengan	Desa Ujung Kubu

*Sumber : Arsip Desa Tali Air Permai*

**2. Waktu Penelitian** : Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juli 2021.

## C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu spesifik dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diantisipasi para analis sehingga tidak terlalu menuntut untuk menyelidiki keadaan sosial yang sedang dipertimbangkan.<sup>46</sup> Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan dengan rentang usianya 10-16 tahun, orang tua dan masyarakat.

## D. Sumber Data

### 1. Data primer

---

<sup>46</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019), hlm. 289.

Informasi penting adalah informasi yang langsung dikumpulkan dari pertanyaan tentang area oleh analis.<sup>47</sup> Itu dalam bentuk kegiatan sosial dan kata-kata dari pihak-pihak yang termasuk dengan masalah yang diperiksa secara langsung terkait dengannya dengan problematika anak dalam penerimaan terhadap kehadiran ayah tiri di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus.

## **2. Data Sekunder**

Informasi tambahan adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Informasi tambahan berguna untuk digunakan sebagai dokumentasi pendukung, artinya dapat melengkapi informasi awal yang dikumpulkan oleh analis dan digunakan untuk menguji penemuan masa lalu.<sup>48</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini diantaranya, buku-buku, jurnal, catatan, dan sumber yang lainnya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

### **1. Observasi atau Pengamatan**

Menurut Creswell, pengamatan adalah sebuah proses pengumpulan informasi langsung tanpa ujung yang dilakukan dengan mengamati orang dan

---

<sup>47</sup>Herien Puspitawati dan Tin Herawati, *Metode Penelitian Keluarga*, (Bogor : PT Penerbit IPB Press, 2013), hlm. 172.

<sup>48</sup>*Ibid.*

tempat di sebuah situs penelitian. Observasi adalah deskripsi sistematis dari peristiwa, perilaku, dan artefak dari sebuah pengaturan sosial. Oleh karena itu, observasi sangat diperlukan untuk mengumpulkan data tentang orang, proses, dan budaya.<sup>49</sup> Pengamatan yang ditemukan di lapangan bahwa anak yang memiliki ayah tiri kurang akrab dan juga jarang berada di rumah, sehingga peneliti merasa terpukau untuk meneliti tentang anak yang mempunyai ayah tiri di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus.

## **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin mendapatkan pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang sedang diteliti dan bertujuan untuk melakukan pencarian terhadap permasalahan tersebut, di mana hal tersebut tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada narasumber dalam wawancara umumnya bersifat tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dengan sengaja diciptakan untuk memunculkan pandangan maupun opini dari para responden wawancara.<sup>50</sup> Proses pengambilan informasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode wawancara secara langsung dan tidak terstruktur pada anak yang memiliki ayah tiri di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus.

---

<sup>49</sup>Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Jawa Barat : CV Jejak, Anggota IKAPI, 2020), hlm. 78.

<sup>50</sup>*Ibid*, hlm. 80.

### 3. Dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk, dokumentasi atau dokumen dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis. Dokumentasi merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek. Dalam penelitian kualitatif, sejumlah besar fakta dan data diyakini tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.<sup>51</sup>

### F. Teknik Analisis Data

Penyelidikan informasi subjektif adalah metode mencari dan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya secara efisien sehingga mudah diperoleh sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain. Pemeriksaan informasi secara subjektif dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi, memecahnya menjadi unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi sebuah desain, memilih mana yang lebih kritis dan makna yang akan diteliti sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan untuk dikomunikasikan kepada orang lain.<sup>52</sup> Persiapan pemeriksaan informasi dilakukan beberapa waktu baru masuk lapangan, ditengah lapangan, dan setelah selesai lapangan.

---

<sup>51</sup>*Ibid*, hlm. 90.

<sup>52</sup>Salim Dan Haidir, *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. hlm. 111.

Tahapan metode analisis pertanyaan subjektif tentang informasi dapat dilakukan dengan mengambil langkah-langkah berikut :<sup>53</sup>

1. **Reduksi data** : penyelidikan mempersiapkan untuk memilih, memusatkan, menyusun kembali, teoritis dan mengubah informasi yang berkembang dari catatan lapangan. Penurunan informasi yang besar akan menciptakan sejumlah informasi yang memiliki nilai temuan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan.
2. **penyajian data** : terkoordinasi sehingga informasi yang berkurang terorganisir, diatur dalam desain hubungan, sehingga lebih mudah untuk mendapatkannya. Penyajian data dapat dikeringkan dalam bingkai penggambaran akun, bagan, hubungan antar kategori, bagan alir dan sejenisnya.
3. **Verifikasi data** : menarik kesimpulan berdasarkan penemuan dan mengkonfirmasi informasi. Kesimpulan pendahuluan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung penyelenggaraan pengumpulan informasi yang lain. Dalam hal kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan pada awal penyusunan dikuatkan dengan pembuktian yang kokoh dalam arti bahwa kesimpulan-kesimpulan tersebut mantap dengan kondisi-kondisi yang ditemukan pada saat analisis kembali ke lapangan, maka kesimpulan-kesimpulan yang didapat adalah kesimpulan-kesimpulan yang kokoh.

---

<sup>53</sup>*Ibid*, hlm. 112.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Terhadap Kehadiran Ayah Tiri**

##### **1. Awal Kehadiran Ayah Tiri**

Adanya kehadiran orang baru di dalam suatu keluarga tentunya bukan hal yang mudah, anak dituntut bisa menyesuaikan diri dengan baik yang membuat anak akan terbuka kepada orang tuanya. Namun hal ini sangat sulit untuk dilakukan sehingga menimbulkan suatu masalah yang apabila tidak dituntaskan segera maka akan menjadi persoalan yang besar dan kemungkinan akan merusak sistem keluarga secara menyeluruh. Keluarga merupakan sebuah sistem yang bergerak dan saling berinteraksi sesama anggota keluarga lainnya. Interaksi yang dibuat akan menunjukkan keadaan pikiran yang berbeda, terkadang keadaan pikiran yang ditampilkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu lain. Perbedaan ini kemudian akan menjadi bahan yang akan digunakan sebagai celah untuk membuat masalah dalam keluarga. Hal ini seperti diungkap NJ sebagai berikut :

“Pada saat pertama ibu minta izin ke saya mau menikah lagi saya kaget kak dan diam beberapa saat mencerna apa yang baru saya dengar, tetapi saya mikir kak gak mungkin ibu mengurus kami seorang diri. Pada saat ibu menjadi orang tua tunggal ibu tidak berada di dekat kami, ibu menjadi TKW di Malaysia selama kurang lebih 4 tahun. Hal ini yang membuat saya mengatakan iya ketika ibu ingin menikah, saya tidak mau ibu jauh lagi dari kami. Saya masih sulit untuk menerima kehadiran ayah tiri saya

dan memutuskan untuk tetap tinggal bersama di rumah nenek yang tidak jauh dari rumah ibu dan ayah tiri saya kak”.<sup>54</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh ST seperti :

“Pertama kali tahu ibu menikah lagi saya itu tahunya dari nenek dan merasa takut karena pengalaman pribadi dari ayah tiri pertama, saya selalu berprasangka buruk ditambah saya tidak pernah merasakan kasih sayang ayah kandung saya hal inilah membuat saya menutup diri dari kehadiran ayah tiri dan tidak mau tinggal bersama mereka”.<sup>55</sup>

Selanjutnya RS mengatakan bahwa :

“Perasaan saya pas tahu ibu mau menikah lagi saya tidak suka dan merasa kesal, karena ibu tidak diskusi dulu sama kami anak-anaknya, ibu hanya mengasih tahu dan saya tidak bisa melarang takut ibu sedih. Saya tidak kenal siapa yang akan menjadi ayah tiri saya dan saya tidak dapat menerima kenyataan bahwa ibu menikah lagi”.<sup>56</sup>

Dari penuturan informan di atas menyatakan bahwasannya mereka merasa kaget, marah dan takut bahkan mereka memilih tidak tinggal bersama saat ibunya memutuskan untuk menikah lagi. Anak mengatakan iya kepada ibunya hanya sebatas ucapan tapi tidak di hati mereka hal ini tentunya akan berdampak pada perubahan sikap yang mereka tunjukkan kepada ayah tirinya dan akan membuat tidak terjalannya komunikasi yang baik diantara anak dan sosok orang baru yang akan masuk ke dalam hidup anak. Jika dari komunikasi saja tidak terjadi bagaimana bisa tercipta keharmonisan di dalam suatu keluarga tersebut, yang dimana komunikasi ini adalah kunci utama yang harus dilakukan

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan NJ pada tanggal 10 Juli 2021 Pukul 13.30 Wib di Rumah.

<sup>55</sup>Wawancara dengan ST pada tanggal 13 Juli 2021 Pukul 10.00 Wib di Rumah.

<sup>56</sup>Wawancara dengan RS pada tanggal 26 Juli 2021 Pukul 09.30 Wib di Rumah.

agar tidak adanya rasa takut atau tidak nyaman ketika ingin menceritakan hal-hal yang dianggap sensitif seperti masalah yang dialami anak saat berada di sekolah, teman sebayanya atau hal lain yang mengganggu pikirannya. Anak hanya ingin agar ibu mereka tidak kecewa saat mengambil keputusan tersebut. Namun mereka tidak boleh keras kepala dan juga harus menghormati apa yang sudah orang tuanya putuskan apalagi mereka tahu alasan ibunya menikah lagi.

## **2. Hubungan Dengan Ayah Tiri**

Setiap individu tentunya ingin memiliki keluarga yang harmonis, terjalannya komunikasi yang baik antara wali dan anak, dan bersikap terbuka satu sama lain sehingga jika ada masalah anak akan berkonsultasi dengan wali dan menemukan jalan keluar bersama serta dengan orang tua. Namun, tidak banyak keluarga yang berhasil mencapai tujuan ini, wali tegas didorong untuk membangun hubungan yang baik dengan anak-anak mereka, mengenali dan mengetahui apa perenungan mereka sebagai intuitif positif atau negatif dengan wali mereka. Seperti yang diungkapkan oleh NJ sebagai berikut :

“Saya merasa canggung dengan ayah tiri saya, apalagi saya tidak tinggal bersama yang membuat kami tidak sering bertemu dan berinteraksi. Apabila saya datang ke rumah ibu maka ayah selalu menanyakan apakah saya sudah makan? hanya sebatas itu kak tidak ada lagi pembicaraan”.<sup>57</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh LA seperti :

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan NJ pada tanggal 10 Juli 2021 Pukul 13.30 Wib di Rumah.

“Saya masih canggung dengan ayah tiri saya kak apabila ibu pergi dan saya tinggal berdua dengan ayah maka saya akan diam saja, saya juga sampai sekarang tidak berani untuk meminta uang kepada ayah hanya melalui perantara ibu saja kak”.<sup>58</sup>

Selanjutnya RS mengatakan bahwa :

“Walaupun saya tinggal bersama dengan ayah tiri saya tapi kami tidak saling berbicara, rasa tidak suka saya kepada ayah tiri semakin bertambah karena saya sering melihat ibu dimarahi ayah karena kami, dan saya merasa ia hanya ingin menjadi suami bagi ibu saya tapi tidak dengan sosok ayah bagi kami anak-anak ibu. Apalagi sekarang keberadaan ayah tidak kami ketahui, ibu berusaha menghubungi ayah beberapa kali tapi ayah juga tak pulang sudah sekitar 7 bulanan kak”.<sup>59</sup>

Selanjutnya dari pernyataan RC diperoleh informasi bahwa :

“Saya tidak dekat dengan ayah tiri saya dan tidak membuka diri, saya merasa kalau ibu itu tidak menikah lagi karena tidak ada perbedaan ketika ibu masih menjadi orang tua tunggal dan yang sudah menikah. Ayah tiri saya sebelum pergi dari rumah memang sudah jarang berada di rumah ditambah lagi ibu baru menikah dalam setahun belakangan ini”.<sup>60</sup>

Dari penuturan informan di atas menyatakan bahwa mereka tidak memiliki hubungan yang baik dengan ayah tiri dan mereka masih menganggap ayah tiri seperti orang lain, tidak berani untuk meminta uang, berbicara hanya seperlunya saja dan menutup diri dari kasih sayang yang diberikan oleh ayah tirinya. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak, karena di dalam keluarga saja mereka tidak bersosialisasi atau tidak dapat menyesuaikan

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan LA pada tanggal 22 Juli 2021 Pukul 13.30 Wib di Rumah.

<sup>59</sup>Wawancara dengan RS pada tanggal 26 Juli 2021 Pukul 09.30 Wib di Rumah.

<sup>60</sup>Wawancara dengan RC pada tanggal 26 Juli 2021 Pukul 10.00 Wib di Rumah.

diri dengan baik. Anak akan sulit mempercayai orang lain dan memendam perasaannya, tidak dapat mengekspresikan emosi yang dirasakan, membuat ibu maupun ayah tiri mereka sulit melakukan pendekatan kepada anak, dan anak akan berprasangka buruk terhadap ayah tirinya yang membuat mereka akan sulit menerima kehadiran ayah tirinya.

## **B. Solusi Dari Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Terhadap Kehadiran Ayah Tiri**

### **1. Membangun Kepercayaan**

Membangun kepercayaan pada orang lain tidaklah mudah, apalagi jika seseorang mungkin ialah sosok yang cukup jauh dalam hidupnya, jika seseorang sudah mempercayai orang lain maka dia akan dapat menghargai dan menghargai orang tersebut. Percaya adalah premis untuk membangun dan menjaga hubungan interpersonal. Percaya sangat penting untuk mengembangkan dan menciptakan hubungan. Untuk membangun suatu hubungan, dua individu harus saling percaya. Biasanya dilakukan ketika memutuskan di mana mereka harus mengambil risiko dengan saling memberi tahu lebih banyak tentang pertimbangan, sentimen, dan tanggapan mereka terhadap keadaan yang mereka alami. Seperti yang diungkapkan oleh SI ibu dari NJ seperti berikut :

“Pada saat saya bilang mau menikah lagi NJ menerima tetapi dengan syarat ia tetap tinggal bersama neneknya, sudah hampir setahun lebih saya menikah dengan ayah tiri NJ akan tetapi saya melihat NJ tidak memiliki hubungan yang begitu baik dengan ayah tirinya dan saya

berusaha membuat mereka dekat seperti ketika NJ sakit, maka saya akan menyuruh NJ untuk tinggal bersama dengan kami sampai NJ sembuh, dan berharap NJ dan ayah tirinya memiliki waktu bersama dan sering berinteraksi”.<sup>61</sup>

Hal serupa juga diungkapkan SA ibu dari LA seperti :

“Saya terkadang sengaja meninggalkan LA berdua dengan ayah tirinya agar LA dapat menyesuaikan diri dan tidak menganggap ayah tirinya seperti orang lain”.<sup>62</sup>

Selanjutnya DK ibu dari AB mengatakan bahwa :

“Saya sering bertanya kalau misalnya ketika saya tidak ada di rumah mau gak ayah tirinya memukul ? hal ini saya lakukan secara tidak langsung ingin memberi tahu kepada AB bahwa ayah tirinya dapat dipercaya karena tidak ada bedanya dalam memperlakukan AB ketika ada atau tidak adanya saya didekat AB”.<sup>63</sup>

Dari penuturan informan di atas menyatakan bahwa ibu dari anak yang memiliki ayah tiri berusaha menciptakan waktu untuk anak dan suaminya agar memiliki kesempatan lebih lama bersama dengan tujuan agar anak mempercayai ayah tirinya. Jika anak sudah berada di tahap membuka diri dan mulai mempercayai maka ayah tiri harus membuktikan bahwa dia memang pantas untuk dipercayai yang akan membuat hubungan keduanya sedikit demi sedikit berjalan dengan baik seperti anak dengan orang tua pada umumnya. Tak hanya informan di atas peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada informan lain seperti yang diungkapkan oleh DH ibu dari ST seperti berikut :

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan SI ibu dari NJ pada tanggal 13 Juli 2021 Pukul 14.00 Wib di Rumah.

<sup>62</sup>Wawancara dengan SA ibu dari LA pada tanggal 22 Juli 2021 Pukul 14.00 Wib di Rumah.

<sup>63</sup>Wawancara dengan DK ibu dari AB pada tanggal 16 Juli 2021 Pukul 14.30 Wib di Rumah.

“Saya tahu kalau ST tidak mau menerima kehadiran ayah tirinya karena pengalaman yang dialaminya, tetapi ayah tirinya menunjukkan bahwa dirinya tidak sama dengan ayah tiri pertama ST, dan sekarang saya melihat ST tidak menganggap ayah tirinya seperti orang lain melainkan seperti ayah kandungnya sendiri, bahkan ST memiliki hubungan yang baik dan lebih dekat dengan ayah tirinya dari pada sama saya sendiri”.<sup>64</sup>

Hal serupa juga diungkapkan DA ibu dari DS dan IQ seperti :

“Mungkin karena ayah kandung mereka tidak ada lagi (meninggal) disaat umur mereka masih kecil jadi mereka tidak memiliki perbandingan dan saya menikah itu sudah hampir 10 tahun yang membuat mereka menganggap ayah tirinya sudah seperti ayah kandung mereka sendiri”.<sup>65</sup>

Dari penuturan informan di atas menyatakan bahwa ayah tiri mereka dapat menciptakan hubungan yang baik dan dapat menyesuaikan diri sehingga mereka sudah menganggap ayah tirinya seperti ayah kandung. Dan faktor usia anak ketika ibunya memutuskan untuk menikah lagi juga sangat berpengaruh kepada anak, jika anak yang memiliki ayah tiri masih duduk dibangku sekolah dasar maka anak mudah menerima kehadiran ayah tiri. Namun jika anak yang memiliki ayah tiri sudah duduk dibangku sekolah menengah maka anak akan sulit menerima kehadiran ayah tirinya karena anak yang sudah mulai remaja sudah dapat merasakan emosi yang ada dalam dirinya dan merasa malu jika ditanyai mengenai ayah tiri baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih tua dari mereka. Berbeda dari informan di atas peneliti menemukan bahwa ada juga

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan DH ibu dari ST pada tanggal 13 Juli 2021 Pukul 10.30 Wib di Rumah.

<sup>65</sup>Wawancara dengan DA ibu dari DS dan IQ pada tanggal 30 Juli 2021 Pukul 10.30 Wib di Rumah.

ibu dari anak yang memiliki ayah tiri tidak dapat menciptakan hubungan yang baik seperti yang diungkapkan SI ibu dari RS dan RC sebagai berikut :

“Ayah tiri RS dan RC dalam beberapa bulan ini sudah tidak tinggal bersama kami, dari masalah yang saat ini saya dan anak-anak alami tentunya saya tahu bahwa mereka merasa malu. Tetapi saya mengatakan kepada anak saya agar tidak mudah tersinggung apabila di ejek dengan teman sebayanya, mulai saat ini saya akan fokus pada anak-anak saya, kesalahan ini memberikan saya pelajaran yang sangat berarti”.<sup>66</sup>

## **2. Penerimaan Anak Terhadap Kehadiran Ayah Tiri**

Penerimaan diri pada dasarnya bercirikan toleransi terhadap hal-hal apa adanya dan berdamai dengan diri sendiri. Ketika orang benar-benar mengakui diri mereka sendiri, mereka kemudian memiliki ruang dan sudut pandang untuk melihat dan menangani mereka dari posisi yang disesuaikan dan sehat. Ketika orang tersebut dapat menerima keadaan yang dialaminya, orang tersebut akan melihat dirinya secara positif dan praktis, tidak rendah diri dengan kondisinya dan berupaya mengubah kondisinya sehingga dia bisa menjadi lebih baik dan memimpin dengan kokoh kehidupan. Seiring berjalannya waktu dan perilaku yang ditampilkan oleh orang tua tirinya dengan baik dan tidak begitu rumit atau menjengkelkan hidupnya orang tersebut dapat mengakui ayah tirinya, meskipun faktanya tidak sepenuhnya, seperti yang diungkapkan oleh NJ sebagai berikut :

“Saya melihat ayah tiri saya memperlakukan adik saya yang tinggal bersama ayah tiri saya tidak ada bedanya dengan ia memperlakukan anak kandungnya, ayah tiri saya dekat dengan adik dan abang saya, disitulah

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan SI ibu dari RS dan RC pada tanggal 26 Juli 2021 Pukul 10.30 WIB di Rumah.

saya merasa bahwa saya harus mulai menyesuaikan diri dengan ayah tiri saya agar bisa juga dekat dengan ayah tiri saya, saya mulai menerima kehadiran ayah tiri saya”.<sup>67</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh ST seperti :

“Hal yang saya takuti tidak pernah saya lihat terjadi kepada ibu saya, ayah tiri saya memperlakukan ibu dan saya dengan baik dan hal itu membuat saya mulai menerima kehadiran ayah tiri dan saya merasa bahwa ayah tiri yang terakhir ini sebagai ayah kandung saya. Saya dapat merasakan kasih sayang ayah yang tidak dapat saya rasakan dari ayah kandung”.<sup>68</sup>

Selanjutnya LA mengatakan bahwa :

“Saya melihat bahwa ibu saya tidak pernah bertengkar di depan saya dan ayah tiri saya juga bersikap baik kepada saya sehingga saya bisa melakukan penerimaan terhadap ayah tiri saya”.<sup>69</sup>

Dari penuturan informan di atas menyatakan bahwa mereka mulai menerima kehadiran ayah tiri dengan melihat kenyataan bahwa apa yang mereka takuti selama ini tidak terjadi dan mempertimbangkan hubungan ayah tiri mereka dengan orang-orang disekitarnya berjalan dengan baik. Anak mulai menerima hubungannya dengan ayah tiri, merasa nyaman bersama dengan ayah tiri yang membuat mereka dapat merasakan kebahagiaan di dalam keluarga yang selama ini mereka tidak peduli dengan hal itu. Rasa takut yang selama ini ada di dalam pikiran mereka mulai berkurang bahkan menghilang, anak mulai mengungkapkan pendapat juga mengekspresikan emosi yang selama ini

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan NJ pada tanggal 10 Juli 2021 Pukul 13.30 Wib di Rumah.

<sup>68</sup> Wawancara dengan ST pada tanggal 13 Juli 2021 Pukul 10.00 Wib di Rumah.

<sup>69</sup> Wawancara dengan LA pada tanggal 22 Juli 2021 Pukul 13.30 Wib di Rumah.

terpendam juga dapat menerima kenyataan bahwa mereka sudah memiliki sosok baru yang menggantikan ayah kandung mereka. Tak hanya informan di atas peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada informan lain seperti yang diungkapkan oleh DS seperti berikut :

“Saya sudah menganggap ayah tiri saya sebagai ayah kandung saya, kami berkomunikasi dengan baik, saya berani meminta uang kepada ayah tiri saya dan tidak takut tinggal berdua dengan ayah tiri saya”.<sup>70</sup>

Selanjutnya IQ mengatakan bahwa :

“Kalau saja saya tidak mendengar omongan orang maka saya tidak tahu kalau ayah tiri saya itu bukan ayah kandung saya. Saya heran setiap ada yang memberikan sedekah selalu mengatakan ini untuk anak almarhum ini ya kepada ibu, jadi saya bertanya kepada ibu dan barulah saya tahu bahwa saya tidak anak kandung dari ayah tiri saya, saya tidak berfikir tentang ini karena ayah memperlakukan saya dengan baik dan tidak pilih kasih antara saya dan adik saya yang merupakan anak kandung dari ibu dan ayah tiri saya”.<sup>71</sup>

Selanjutnya AB mengatakan bahwa :

“Saya sudah kenal dengan ayah tiri saya kak sebelum ibu memutuskan menikah, ibu mencoba membuat saya akrab dengan ayah tiri saya, dan saya juga memiliki hubungan yang baik dengan saudara tiri saya walaupun ia tidak tinggal bersama kami”.<sup>72</sup>

Dari penuturan informan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan ayah tirinya bahkan sebelum ibunya menikah lagi dan memiliki sosok yang akan berperan sebagai ayah bagi mereka.

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan DS pada tanggal 30 Juli 2021 Pukul 09.30 Wib di Rumah.

<sup>71</sup>Wawancara dengan IQ pada tanggal 30 Juli 2021 Pukul 10.00 Wib di Rumah.

<sup>72</sup>Wawancara dengan AB pada tanggal 16 Juli 2021 Pukul 14.00 Wib di Rumah.

Anak dapat merasakan kasih sayang seorang ayah yang sudah lama tidak mereka rasakan, hal ini membuat mereka dapat menerima kehadiran ayah tiri dan bahkan sudah menganggap ayah tiri mereka seperti ayah kandung. Berbeda dari informan di atas peneliti menemukan bahwa ada juga anak yang saat ini masih tidak dapat menerima kehadiran ayah tirinya dan bahkan lebih membenci dari pada pertama bertemu seperti yang diungkapkan oleh RS sebagai berikut :

“Saya sangat merasa senang ketika ayah tiri saya kabur dari rumah, walaupun saya juga merasa kasihan kepada ibu tetapi dari awal saya memang tidak dapat menerima kehadiran ayah tiri saya walaupun masalah ini belum kami alami”.<sup>73</sup>

Hal serupa juga diungkapkan RC adik kandung dari RS seperti “

“Baguslah kalau ayah saya tiri tidak lagi di rumah dengan begitu saya merasa nyaman berada dirumah dan tidak melihat dirinya lagi”.<sup>74</sup>

Dari penuturan informan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki hubungan yang tidak baik dengan ayah tirinya karena ayah tiri mereka tidak dapat membuktikan bahwa dia memang pantas untuk dipercayai dan ayah tiri mereka tidak bertanggung jawab dengan pilihan ketika memutuskan menikah lagi dengan ibu mereka. Anak makin membenci ayah tirinya dan menyalahkan diri sendiri atas permasalahan yang terjadi.

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan RS pada tanggal 26 Juli 2021 Pukul 09.30 Wib di Rumah.

<sup>74</sup>Wawancara dengan RC pada tanggal 26 Juli 2021 Pukul 10.00 Wib di Rumah.

### C. Kehidupan Keluarga Yang Memiliki Ayah Tiri Di Masyarakat

#### 1. Pandangan ibu NI terhadap keluarga NJ

“Saya tidak pernah melihat ayah tiri NJ itu memukul anak-anak dari ibunya, ayah tiri NJ membawa anak juga dari mantan istrinya tetapi ayahnya berlaku adil tidak membeda-bedakan antara adiknya NJ yang tinggal serumah dengan anak kandungnya sendiri, begitu juga dengan ibu dari NJ. Saya melihat apabila adiknya NJ ini dibelikan barang maka anak dari ayah tirinya juga dibelikan barang yang sama bahkan warnanya juga sama. Jadi seakan-akan mereka kembar apalagi usia mereka tidak jauh berbeda. Namun saya melihat NJ tidak begitu akrab dengan ayah tirinya mungkin karna faktor NJ tidak serumah dengan ayah tirinya dan juga NJ sudah besar ditambah ia juga seorang perempuan jadi kemungkinan besar NJ merasa kurang nyaman tinggal bersama ayah tirinya, tetapi saat NJ sakit ia tinggal bersama dengan orang tuanya”.<sup>75</sup>

Dari penuturan informan di atas menyatakan bahwa keluarga NJ memiliki hubungan yang harmonis dimana ibu maupun ayah tiri NJ berusaha tidak pilih kasih pada anak bawaan mereka pada pernikahan sebelumnya.

#### 2. Pandangan ibu FI tentang keluarga DS dan IQ

“DS itu rajin di rumah tetapi kalau IQ mau sesuatu harus dipenuhi kalau enggak maka IQ akan menangis dan memukul dinding sampai sehari, dan ayah tiri mereka baik dan menganggap DS dan IQ udah seperti anaknya sendiri”.<sup>76</sup>

#### 3. Pandangan ibu FA terhadap keluarga ST

“Saya melihat kalau ST pulang sedikit malam maka ayah tirinya akan tidak segan-segan memarahi ST, ini menandakan kalau hubungan mereka baik sebagaimana mestinya orang tua dan anak yang apabila anak salah

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan NI tetangga NJ pada tanggal 10 Juli 2021 Pukul 14.30 Wib di Rumah.

<sup>76</sup>Wawancara dengan FI tetangga DS dan IQ pada tanggal 30 Juli 2021 Pukul 11.00 Wib di Rumah.

akan menegur dan ST juga tidak pernah terlihat canggung di sekitar ayah tirinya. Saya juga sering melihat kalau ST dan ayah tirinya bercanda bersama, dan ST sudah lama tinggal bersama dengan ayah tirinya”.<sup>77</sup>

#### 4. Pandangan ibu PA tentang keluarga LA

“Saya tidak pernah melihat ayah tiri LA memukulnya tetapi kalau memarahi sering dan saya juga melihat LA dengan ayah tirinya memiliki hubungan yang baik dan ibu LA juga bergaul dengan kami di masyarakat. Saya melihat LA dapat bergaul dengan baik dengan teman-teman sebayanya”.<sup>78</sup>

Dari penuturan informan di atas menyatakan bahwa keluarga anak yang memiliki ayah tiri di mata masyarakat sama dengan anak yang tinggal bersama orang tua kandung, mereka tidak pernah melihat kekerasan yang dilakukan ayah tiri atau pelecehan seperti mereka dengar di berita-berita dan cerita tentang kejamnya ayah tiri.

#### 5. Pandangan ibu MA tentang keluarga AB

“Ayah tiri AB juga memiliki anak laki-laki yang sebaya dengan AB tetapi ibu kandungnya meninggal saat melahirkan dan tinggal bersama dengan neneknya. Seperti yang kita ketahui bagaimana perilaku anak yang tidak memiliki dan merasakan kasih sayang dari seorang ibu. Anak kandung dari ayah tiri AB mempengaruhi perilaku AB, yang dulunya saya melihat ketika ibunya menyuruh ke warung atau melarang untuk berenang ke sungai, ia akan mendengarkan namun sekarang AB akan menjawab : Kenapa cuma AB saja yang disuruh-suruh abang enggak ? ibu AB juga sudah melarang tetapi tidak didengar dan AB mengikuti apa yang dilakukan oleh abangnya ini. Ibu AB tidak bergaul dengan masyarakat mungkin karena ia seorang pendatang, ia selalu berada di rumah. Tetapi

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan FA tetangga ST pada tanggal 13 Juli 2021 Pukul 11.00 Wib di Rumah.

<sup>78</sup>Wawancara dengan PA tetangga LA pada tanggal 22 Juli 2021 Pukul 14.30 Wib di Rumah.

saya tidak pernah mendengar dan melihat orang tua AB bertengkar dan ayah tiri AB memukulnya”.<sup>79</sup>

Dari penuturan informan di atas menyatakan bahwa keluarga AB memiliki hubungan yang baik hanya saja AB yang dulunya selalu mendengarkan perkataan ibunya sekarang tidak lagi mendengarkan lebih sering melawan kepada ibunya.

#### 6. Pandangan ibu JA tentang keluarga RS dan RC

“Saya sering melihat RS dan RC menolong ibunya jualan, ayah tirinya tidak berkerja, setelah kejadian ayah tiri mereka pergi dari rumah dalam beberapa bulan terakhir ini saya melihat RS dan RC lebih sering berada di rumah dan saya tidak pernah mendengar kenakalan yang mereka lakukan, dan ibu mereka yang selalu berada di warung juga jarang bergaul di masyarakat”.<sup>80</sup>

Dari penuturan informan di atas menyatakan bahwa keluarga RS dan RC sedikit menutup diri dari masyarakat, hal ini tentunya tidak baik bagi perkembangan sosial RS dan RC, mereka tidak bisa mengekspresikan diri dengan bebas di masyarakat dan dalam penyesuaian diri yang tidak bisa menerima kritik dengan baik.

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan MA tetangga AB pada tanggal 22 Juli 2021 Pukul 15.00 Wib di Rumah.

<sup>80</sup>Wawancara dengan JA tetangga RS dan RC pada tanggal 26 Juli 2021 Pukul 11.00 Wib di Rumah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa yang melatar belakangi terjadinya masalah yang dialami anak dalam penerimaan terhadap kehadiran ayah tiri di desa Tali Air Permai adalah sebagai berikut :

1. Awal kehadiran ayah tiri di sebuah keluarga menjadi faktor penyebab terjadinya masalah pada anak sehingga anak sulit menerima kehadiran ayah tiri salah satunya ialah seberapa jauh anak itu mengenal ayah tirinya sebelum berperan sebagai orang tua tiri, dan bagaimana anak dapat menyesuaikan diri di dalam keluarga sehingga anak merasa nyaman berada di rumah bersama ayah tiri.
2. Ada beberapa solusi yang membuat anak menerima kehadiran ayah tiri di desa Tali Air Permai ialah seorang ibu dapat menciptakan waktu bersama anak dan ayah tiri sehingga terbentuknya kepercayaan diantara kedua belah pihak dan sikap yang ditunjukkan ayah tiri selama berada di dekat anak, yang membuat anak menghargai serta mulai menerima kehadiran ayah tirinya.
3. Kehidupan anak yang memiliki ayah tiri dinilai sama dengan anak yang tinggal bersama orang tua kandungnya di masyarakat dimana anak tersebut

dapat bergaulan dengan teman sebayanya dan memiliki hubungan yang baik dengan ayah tirinya bahkan saudara tiri.

## **B. Saran**

1. Bagi seorang ibu diharapkan agar dapat menjalin komunikasi yang baik dan memberikan pengertian kepada anak tentang keputusan untuk menikah lagi dan mengenali calon ayah tiri sebelum menikah agar anak lebih dekat dengan sosok orang baru yang akan menggantikan posisi ayah kandungnya yang tentunya hal ini mempengaruhi anak menerima orang tua tirinya dengan baik.
2. Bagi anak diharapkan lebih terbuka kepada orang terdekatnya dalam mencurahkan perasaannya, serta mengembangkan pemikiran positif dan dapat menyesuaikan diri dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat : CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Nofriansyah, Deny. 2014. *Penelitian Kualitatif Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Puspitawati, Herien dan Tin Herawati. 2013. *Metode Penelitian Keluarga*. Bogor : PT Penerbit IPB Press.
- Salim Dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan : Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta : Kencana.
- Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana, 2017.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulaiman, Hamidah dkk. 2020. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wills, Sofyan S. 2015. *Konseling Keluarga : Suatu Upaya Membantu Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*. Bandung : Alfabeta.
- Andriana, Ria. 2020. *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ayah Dan Ibu Tiri Di Kelurahan Sawah Lebar Kota Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu : Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. Jurusan Dakwah. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Skripsi.
- Atabik, Ahmad. 2013. *Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)*. Jawa Tengah : STAIN Kudus. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 4 No. 1.
- Detta, Berna dan Sri Muliati Abdullah. 2017. *Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home*. Yogyakarta : Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *InSight*. Vol. 19 No. 2.

- Farhani, Liza. 2014. *Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Ibu Tiri*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru : Fakultas Psikologi. Jurnal *Psikoislamika*. Vol. 8 No. 2.
- Habiba, Ardhalia Zuraida. 2021. *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Muhasabah Dalam Menumbuhkan Kurangnya Penerimaan Diri Pada Seorang Remaja Di Desa Kebaron, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya : Progam Studi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwa Dan Komunikasi, 2021. Skripsi.
- Hafas, Imam. 2010. *Pandangan Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap Pernikahan Anak Tiri Pada Masyarakat Desa Rombuh Pamekasan*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan. Vol. 7 No. 1.
- Harbeng, Masni. 2017. *Problematika Anak Dalam Penyesuaian Diri*. Universitas Batanghari : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurnal Ilmiah Dikdaya.
- Indrawan, Yusuf dan Agus Aprianti. 2019. *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Tiri Dalam Membangun Kepercayaan*. Universitas Telkom : Program Studi S1 Ilmu Komunikasi. Fakultas Komunikasi dan Bisnis. *E-Proceeding of Management*. Vol. 6 No. 2.
- Kholiq, Ahmad Habibi. 2019. *Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Anak Asuh Di Panti Asuhan Al Hikmah Ngaliyan Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo : Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Skripsi.
- Kuswati, Dini. 2020. *Strategi Coping Remaja Dalam Menghadapi Pelecehan Seksual Oleh Ayah Tiri Di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto : Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah. Skripsi.

- Nasri, Silfana Amalia dan Haiyun Nisa dan Karjuniwati. 2018. *Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis*. Universitas Syiah Kuala : Program Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Jurnal Psikologi Unsyiah. Vol. 1 No. 2.
- Nasution, Nur Kholidah. 2020. *Problematika Dan Solusi Dalam Perkembangan Anak Usia Dini (AUD) Di TK Aisyiyah Busatanul Athfal Sapen Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 1 No. 1.
- Nisa, Afifatun. 2019. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak Di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung : Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Skripsi.
- Novia, Dinda Rizki. 2018. *Terapi Rasional Emotif Dalam Menangani Pikiran Negatif Seorang Anak Terhadap Ayah Tirinya Di Yayasan Hotline Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya : Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Skripsi.
- Nursanaa, Wa Ode. 2021. *Reality Therapy Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Perempuan Dewasa Dengan Masalah Relasional*. Universitas Muhammadiyah Malang : Direktorat Program Pascasarjana. Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi. Vol 9 No. 1.
- Permatasari, Vera dan Witrin Gamayanti. 2016. *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia*. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol. 3 No. 1.
- Putri, Rieny Kharisma. 2018. *Meningkatkan Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Dengan Konseling Realita Berbasis Budaya Jawa*. Universitas Negeri Semarang : Pascasarjana. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling). Vol. 2 No. 1.
- Rahmawati, Siti. 2017. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa XYZ*. Universitas Al Azhar Indonesia :

- Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi dan Pendidikan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 4 No. 1.
- Syarqawi, Ahmad. 2017. *Konseling Keluarga: Sebuah Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga Dan Upaya Penyelesaian Masalah*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 7 No. 2.
- Setiawan, Hari Harjanto. 2014. *Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak*. Puslitbangkesos : Kementerian Sosial RI. Vol. 19 No. 3.
- Susiana. 2017. *Problematika Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Turen*. STAI Madinatunnajah Rengat : Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 2 No. 1.
- Z, Fatihul Mufidatu. 2015. *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri Di Desa Banjar Sari Kabupaten Tulungagung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang : Fakultas Psikologi. Skripsi.

## LAMPIRAN

### A. Dokumentasi

#### i. Wawancara Bersama Anak Yang Memiliki Ayah Tiri





ii. Wawancara Bersama Ibu Dari Anak Yang Memiliki Ayah Tiri





iii. Wawancara Bersama Tetangga Dari Keluarga Yang Memiliki Ayah Tiri





## B. Surat Izin Penelitian

<https://siselma.uinsu.ac.id/pengajuan/cetakaktif/MzY2NTE=>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371**  
**Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683**

---

Nomor : B-3006/DK/DK.V.1/TL.00/07/2021 02 Juli 2021  
Lampiran : -  
Hal : Izin Riset

**Yth. Bapak/Ibu Kepala Kepala Desa Tali Air Permai**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Rafika Fitri Sari
NIM	: 0102172074
Tempat/Tanggal Lahir	: Bagan Baru, 18 Januari 2000
Program Studi	: Bimbingan Penyuluhan Islam
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: DUSUN V TALI AIR HILIR Kelurahan TALI AIR PERMAI Kecamatan TANJUNG TIRAM

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

***Problematika Anak Dalam Penerimaan Terhadap Kehadiran Ayah Tiri Di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 02 Juli 2021  
a.n. DEKAN  
Wakil Dekan I



*Digitally Signed*  
**Dr. Rubino, MA**  
NIP. 197312291999031001

**Tembusan:**  
- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunika UIN Sumatera Utara Medan

*info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat*

### C. Surat Balasan Dari Desa



**PEMERINTAH KABUPATEN BATU BARA**  
**KECAMATAN NIBUNG HANGUS**  
**KANTOR KEPALA DESA TALI AIR PERMAI**  
*Jalan Baru Dusun IV Tali Air Tengah Desa Tali Air Permai Kode Pos. 21253*  
*Email : desataliairpermai@gmail.com*

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 470/ 204 /12.19.12.2010/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini : -----

Nama : **ROFII**  
 Jabatan : Kepala Desa Tali Air Permai

Dengan ini menerangkan bahwa : -----

Nama : **RAFIKA FITRI SARI**  
 Nim : 0102172074  
 Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
 Semester : VIII ( Delapan )  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat Tanggal Lahir : Bagan Baru, 18 – 01 – 2000  
 Warga Negara : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
 Alamat : Dusun V Tali Air Hilir Desa Tali Air Permai  
 Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara

1. Benar nama tersebut diatas telah melakukan penelitian lapangan di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara guna untuk memperoleh data – data yang berhubungan dengan skripsi ( Karya Ilmiah ) yang berjudul :  
 - ***Problematika Anak Dalam Penerimaan Terhadap Kehadiran Ayah Tiri di Desa Tali Air Permai Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara .***
2. Demikian Surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



**ROFII**

Tali Air Permai, 24 Agustus 2021  
 Kepala Desa Tali Air Permai

## **D. RIWAYAT HIDUP**

### **1. DATA PRIBADI**

Nama Lengkap : Rafika Fitri Sari  
 Tempat/Tanggal Lahir : Bagan Baru/18 Januari 2000  
 NIM : 0102172074  
 Agama : Islam  
 Alamat Rumah : Desa Tali Air Permai, Kecamatan Nibung Hangus,  
 Kabupaten Batu Bara  
 Telepon/Ponsel : 082274444069  
 Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi  
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
 Email : [rafikafitri.sari@gmail.com](mailto:rafikafitri.sari@gmail.com)  
 Golongan Darah : A

### **2. DATA ORANG TUA**

Nama Ayah : Saibun  
 Nama Ibu : Khairani Tanjung S.Pd  
 Pekerjaan Ayah : Nelayan  
 Pekerjaan Ibu : Pegawai Negeri Sipil  
 Alamat : Desa Tali Air Permai, Kecamatan Nibung Hangus,  
 Kabupaten Batu Bara

### **3. JENJANG PENDIDIKAN**

SD (2005-2011) : SDN 017118 Bagan Baru  
 SMP (2011-2014) : SMPN 2 Tanjung Tiram  
 SMA (2014-2017) : SMANSA Tanjung Tiram  
 Strata 1 (2017-2021) : Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara